

**PENERAPAN TEKNIK *INDEPENDENT TRAVEL* UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL POKOK BAHASAN
MENGENAL LINGKUNGAN PADA SISWA TUNA NETRA
KELAS III SEMESTER II DI SLB-A YKAB
SURAKARTA TAHUN 2010/2011**



SKRIPSI

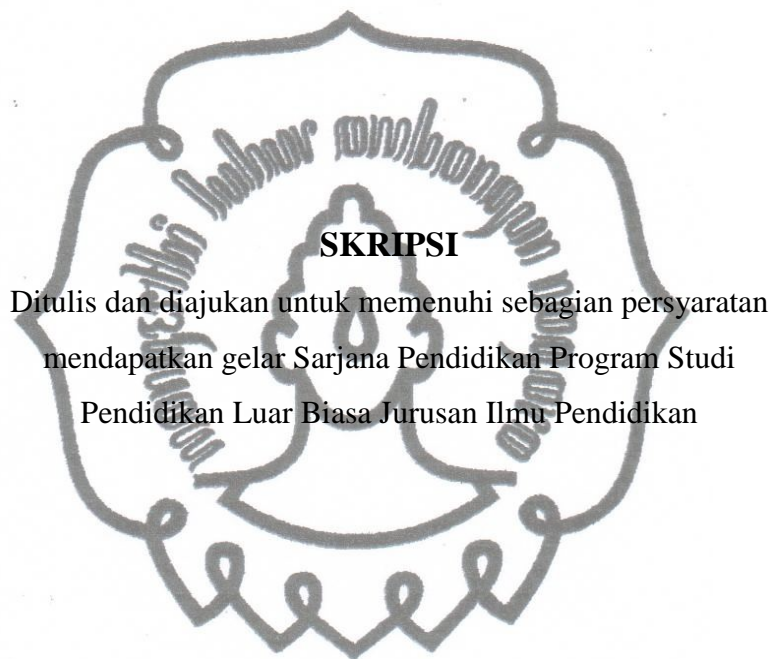
Oleh:

Saktiawan Sri Hartanto
NIM. X 5109012

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA**

2011
commit to user

**PENERAPAN TEKNIK *INDEPENDENT TRAVEL* UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL POKOK BAHASAN
MENGENAL LINGKUNGAN PADA SISWA TUNA NETRA
KELAS III SEMESTER II DI SLB-A YKAB
SURAKARTA TAHUN 2010/2011**



Oleh :

Saktiawan Sri Hartanto
NIM. X 5109012

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**
commit to user
2011

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.



Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. A. Salim Choiri, M.Kes.
NIP. 19570901 198203 1 002

Priyono, S.Pd.,M.Si.
NIP. 19710902 2005011 001

commit to user

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari : Senin

Tanggal : 31 Oktober 2011

Tim Penguji Skripsi:

Nama Terang

Tanda Tangan

Ketua : Drs. Gunarhadi, M.A.,Ph.D.

Sekretaris : Dewi Sri Rejeki, S.Pd.,M.Pd.

Anggota I : Drs. A. Salim Choiri, M.Kes.

Anggota II : Priyono, S.Pd.,M.Si.

Disahkan oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

Dekan,

Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd.

NIP. 19600727 198702 1 001 *commit to user*

ABSTRAK

Saktiawan Sri Hartanto. "PENERAPAN TEKNIK *INDEPENDENT TRAVEL* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL POKOK BAHASAN MENGENAL LINGKUNGAN PADA SISWA TUNA NETRA KELAS III SEMESTER II DI SLB-A YKAB SURAKARTA TAHUN 2010/2011". Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Oktober, 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pokok bahasan kemandirian mengenal lingkungan melalui penerapan teknik *Independent Travel* pada siswa tuna netra kelas III semester II di SLB-A YKAB Surakarta tahun 2010/2011.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran IPS. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa tunanetra kelas III semester II SLB/A YKAB Surakarta tahun pelajaran 2010/2011 yang berjumlah 3 siswa. Data yang dikumpulkan meliputi kemandirian siswa mengenal lingkungan rumah dan lingkungan sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumenasi dan observasi. Teknik analisis data digunakan analisis deskriptif komparatif, yakni dengan membandingkan hasil belajar IPS pokok bahasan mengenal lingkungan antarsiklus.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik *independent travel* dapat meningkatkan hasil belajar IPS pokok bahasan kemandirian mengenal lingkungan siswa kelas III SLB/A YKAB Surakarta tahun pelajaran 2010/2011.

Kata kunci: teknik *independent travel*, hasil belajar IPS, siswa tunanetra.

ABSTRACT

Saktiawan Sri Hartanto. "APPLICATION OF *INDEPENDENT TRAVEL* TECHNIQUE TO INCREASE THE STUDY ACHIEVEMENT OF SOCIAL SCIENCE IN THE THEME OF RECOGNIZING ENVIRONMENT ON THE THIRD YEAR BLIND STUDENTS SEMESTER II IN SLB-A YKAB SURAKARTA IN THE YEAR 2010/2011". Skripsi. Surakarta: The Faculty of Teacher Training and Science Education, Sebelas Maret University, Oktober, 2011.

The aim of this research is to increase the study achievement of social science in the theme of independent recognizing environment by applying independent travel technique on the third year blind students semester II in SLB-A YKAB Surakarta in the year 2010/2011.

The approach used in this study is Classroom Action Research (CAR) that is a study carried out by a teacher in the class where he or she teaches, by stressing on perfectness or increasing practice and process in teaching Social Science or IPS. The subject of this study is all of the third year blind students semester II SLB-A YKAB Surakarta in the year 2010/2011 that consisting of 3 students. The collected data include independent the students' ability to recognize home environment and school environment. The techniques of collecting data in this study are documentation and observation. To analyze the data this study uses descriptive comparative analysis, that is by comparing the study achievements of social science or IPS in the theme of recognizing environment intercycle.

Based on the result of this study it can be concluded that application of independent travel technique can increase the study achievement of social science or IPS in the theme independent of recognizing environment on the student class III SLB-A YKAB Surakarta in the school year 2010/2011.

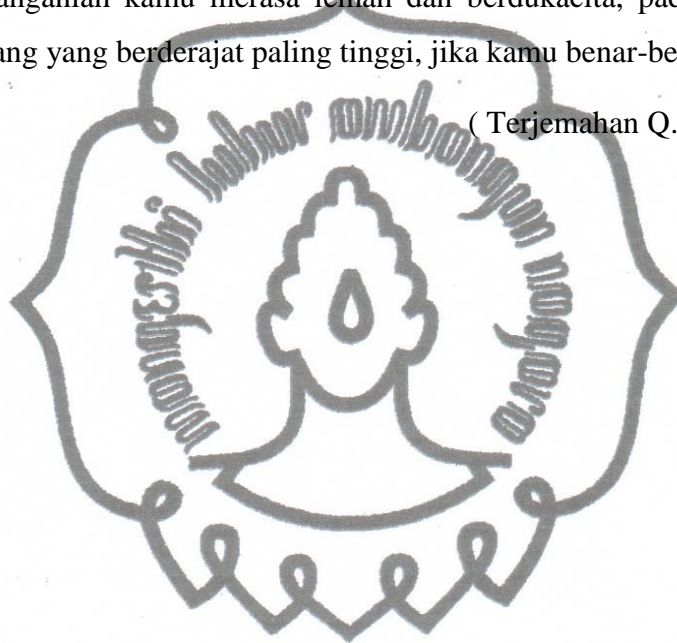
Key words : independent travel technique, study achievement of social science or IPS, blind student.

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu merasa lemah dan berdukacita, padahal kamu adalah orang yang berderajat paling tinggi, jika kamu benar-benar beriman”

(Terjemahan Q.S. Ali Imran: 139)



commit to user

PERSEMBAHAN



Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- Bapak dan Ibu tercinta.
- Saudara-saudaraku tersayang.
- Rekan-rekan PLB FKIP UNS.
- Murid-murid yang kusayangi.
- Almamater.

commit to user

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT., atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Banyak hambatan yang menimbulkan kesulitan dalam penyelesaian penulisan penelitian tindakan kelas ini, namun berkat bantuan dari berbagai pihak akhirnya kesulitan-kesulitan yang timbul dapat diatasi. Untuk itu, atas segala bentuk bantuan yang telah diberikan, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberi ijin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
2. Drs. R. Indianto, M.Pd., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas.
3. Drs. Gunarhadi, M.A., Ph.D., Ketua Program Studi Pendidikan Luar Biasa yang telah memberikan ijin penyusunan skripsi.
4. Drs. A. Salim Choiri, M.Kes., selaku pembimbing I yang dengan sabar telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Priyono, S.Pd.,M.Si., selaku pembimbing II yang telah memberikan petunjuk kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Drs. Bambang Supriyadi, selaku Kepala SLB/A YKAB Surakarta yang telah memberikan ijin tempat penelitian dan informasi yang dibutuhkan penulis.
7. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian tindakan kelas ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih ada kekurangan, karena keterbatasan pengetahuan yang ada dan tentu hasilnya juga masih jauh dari

commit to user

kesempurnaan. Oleh karena itu segala saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Semoga kebaikan Bapak, Ibu, mendapat pahala dari Allah SWT., dan menjadi amal kebaikan yang tiada putus-putusnya dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Surakarta, Juli 2011

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN ABSTRAK	v
HALAMAN ABSTRACT	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR GRAFIK	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Kajian Teori	5
1. Tinjauan tentang Anak Tuna Netra	6
2. Tinjauan tentang Hasil Belajar IPS	15
3. Tinjauan tentang Teknik <i>Independent Travel</i>	21
B. Kerangka Berfikir	24
C. Perumusan Hipotesis Kerja	25

commit to user

	Halaman
BAB III. METODE PENELITIAN	26
A. Setting Penelitian	26
B. Subyek Penelitian	27
C. Data dan Sumber Data	27
D. Teknik Pengumpulan Data	27
E. Validitas Data	28
F. Teknik Analisis Data	28
G. Indikator Kinerja.....	29
H. Prosedur Penelitian	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	32
A. Pelaksanaan Penelitian	32
B. Hasil Penelitian	44
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	48
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	52
A. Simpulan	52
B. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	56

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jadwal Kegiatan Penelitian.....	26
Tabel 2. Hasil Belajar IPS Pokok Bahasan Kemandirian Mengenal Lingkungan Siswa Kelas III SLB/A YKAB Surakarta Kondisi Awal	32
Tabel 3. Hasil Belajar IPS Pokok Bahasan Kemandirian Mengenal Lingkungan Siswa Kelas III SLB/A YKAB Surakarta pada Siklus I	37
Tabel 4. Hasil Belajar IPS Pokok Bahasan Kemandirian Mengenal Lingkungan Siswa Kelas III SLB/A YKAB Surakarta pada Siklus II	42
Tabel 5. Hasil Belajar IPS Pokok Bahasan Kemandirian Mengenal Lingkungan Setiap Siklus Menerapkan Teknik <i>Independent Travel</i>	44
Tabel 6. Peningkatan Nilai Rata-rata Hasil Belajar IPS Pokok Bahasan kemandirian Mengenal Lingkungan Setiap Siklus	45

DAFTAR GAMBAR

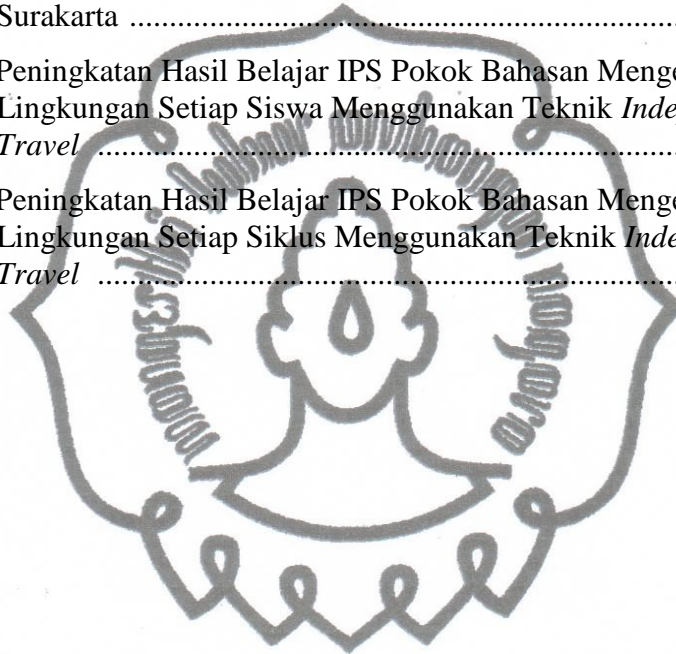
	Halaman
Gambar 1. Bagan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	19
Gambar 2. Skema Kerangka Berfikir	25
Gambar 3. Alur Penelitian Tindakan Kelas	31



commit to user

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1. Hasil Belajar IPS Awal Siswa Kelas III SLB/A YKAB Surakarta	33
Grafik 2. Hasil Belajar IPS Siklus I Siswa Kelas III SLB/A YKAB Surakarta	38
Grafik 3. Hasil Belajar IPS Siklus II Siswa Kelas III SLB/A YKAB Surakarta	43
Grafik 4. Peningkatan Hasil Belajar IPS Pokok Bahasan Mengenal Lingkungan Setiap Siswa Menggunakan Teknik <i>Independent Travel</i>	45
Grafik 5. Peningkatan Hasil Belajar IPS Pokok Bahasan Mengenal Lingkungan Setiap Siklus Menggunakan Teknik <i>Independent Travel</i>	46



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Jadwal Kegiatan Penelitian.....	56
Lampiran 2. Kisi-kisi Soal Tes IPS Kelas III SLB/A	57
Lampiran 3. Lembar Pengamatan Hasil Belajar IPS Mengenal Lingkungan	58
Lampiran 4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I	59
Lampiran 5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus II	63
Lampiran 6. Lembar Pengamatan Hasil Belajar IPS Mengenal Lingkungan (Kondisi Awal)	67
Lampiran 7. Lembar Pengamatan Hasil Belajar IPS Mengenal Lingkungan Dengan Teknik <i>Independent Travel</i> (Siklus I)	70
Lampiran 8. Lembar Pengamatan Hasil Belajar IPS Mengenal Lingkungan Dengan Teknik <i>Independent Travel</i> (Siklus II)	73
Lampiran 9. Foto-foto Kegiatan Penelitian	78
Lampiran 10. Perijinan Penelitian	80

The data being analyzed are the study achievement of social science or IPS in the theme of recognizing environment before and after applying *independent travel* technique.



commit to user

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan masalah penting bagi kehidupan manusia, terlebih bagi masyarakat Indonesia untuk menacapai kemajuan. Pendidikan pada dasarnya diberikan untuk membantu manusia menuju kearah pertumbuhan dan perkembangan. Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang berkelainan atau ketunaan ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa: "Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial" (UU Sisdiknas, 2003: 21). Ketetapan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.

Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkelainan untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan anak normal dengan anak berkelainan. Untuk bisa memberikan layanan pendidikan yang relevan dengan kebutuhannya, guru perlu memahami sosok anak berkelainan, jenis dan karakteristik, etiologi penyebab kelainan, dampak psikologis serta prinsip-prinsip layanan pendidikan anak berkelainan. Hal ini dimaksudkan agar guru memiliki wawasan yang tepat tentang keberadaan anak berkelainan, dalam hal ini anak tunanetra sebagai sosok individu masih berpotensi dapat terlayani secara maksimal.

Anak tunanetra secara medis dikatakan, jika dalam mekanisme penglihatan karena suatu atau lain sebab, terdapat satu atau lebih organ mata mengalami gangguan atau rusak. Akibatnya organ tersebut tidak mampu menjelaskan fungsinya untuk menghantarkan dan mempersepsi cahaya yang ditangkap.

commit to user

Secara pedagogis, seorang anak dapat dikategorikan berkelainan indra penglihatan atau tunanetra, jika dampak dari tidak berfungsinya organ-organ sebagai penghantar dan persepsi penglihatan mengakibatkan ia tidak mampu mengikuti program pendidikan anak normal sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus untuk meniti tugas perkembangannya (Mohammad Efendi, 2006: 6).

Sekolah Luar Biasa bagian A (SLB-A) YKAB Surakarta merupakan lembaga pendidikan yang menangani anak-anak berkebutuhan khusus tunanetra dengan program dan layanan secara khusus. Salah satu kekhususan dalam pendidikan di SLB-A YKAB Surakarta yaitu pendidikan Orientasi dan Mobilitas, ini dimaksudkan untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia yang mengalami berkebutuhan khusus tunanetra maupun anak yang masih mempunyai sisa penglihatan, supaya mempunyai keberanian untuk melakukan kegiatan sehari-haridengan tepat, cepat dan aman sesuai yang diharapkan.

Untuk menunjang keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus tunanetra perlu adanya sarana dan prasarana baik pokok maupun penunjang. Hal ini dikarenakan harus mempertimbangkan kondisi yang ada pada anak tunanetra, yaitu baik kondisi fisik, mental, emosi maupun sosialnya. Anak tunanetra lebih membutuhkan pendidikan dan pelayanan yang khusus. Kemampuan anak tunanetra dalam pendidikan IPS masih rendah, ini dikarenakan keterbatasan gerak dalam orientasi di lingkungannya. Berorientasi pada dasarnya sudah dimiliki sejak masih kecil, namun apabila tidak diberi petunjuk cara yang tepat untuk menentukan dan mengetahui posisi dirinya dari guru atau instruktur, anak tunaetra mengalami kesulitan untuk berkembang.

Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SLB-A YKAB Surakarta umumnya berupa pengajaran klasikal yaitu pengajaran yang diberikan kepada seluruh kelas secara bersama-sama. Sistem pengajaran klasikal ini menitikberatkan kepada kesamaan siswa-siswa didalam kelas, dan guru menggunakan kemampuan rata-rata kelas sebagai kemampuan awal. Hal ini akan menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa karena dalam satu kelas terdapat perbedaan dalam hal kepandaian, kebutuhan, minat, dan pengalaman lingkungan sosial masing-masing.

Kebutuhan dasar bagi anak tunanetra adalah kemampuan untuk bergerak dan berorientasi baik di rumah, di lingkungan maupun di sekolah. Tanpa kemampuan tersebut anak tunanetra akan merasakan kesulitan untuk memperoleh pengalaman dalam lingkungan sekitar. Seperti telah diketahui bahwa kebutuhan bergerak dan berorientasi bagi setiap manusia sudah dimulai sejak kecil, terutama sejak mereka dapat berjalan. Bahkan bayi berumur beberapa minggu saja sudah berusaha mengadakan orientasi seperti ketika mendengarkan suara ibunya, ia lalu menengok ke arah asal suara tadi. Usaha untuk mengetahui sumber suara ini merupakan salah satu bagian yang sangat prinsip dalam berorientasi. Makin bertambah usia anak akan semakin meningkat pula kebutuhan-kebutuhan orientasinya. Begitu pula anak tunanetra juga memerlukan kebutuhan gerak dan berorientasi sesuai dengan kondisi mereka masing-masing. Guna memenuhi kebutuhan bergerak dan berorientasi anak tunanetra dapat diperoleh melalui inisiatifnya sendiri maupun dari bantuan orang lain. Dengan kemampuan bergerak dan berorientasi anak tunanetra akan dapat bergerak dan dapat berorientasi dengan cekatan, walaupun tidak secepat anak awas.

Hasil pengamatan yang dilakukan penulis melalui observasi kelas, siswa kelas III SLB-A YKAB Surakarta, menunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa kurang optimal serta siswa kurang aktif mengikuti pelajaran IPS dalam lingkungan buatan. Untuk meningkatkan prestasi siswa, penulis mencoba menerapkan orientasi mobilitas teknik *independent travel*. *Independent travel* ini teknik orientasi dan mobilitas yang diterapkan pada anak tunanetra, dengan maksud agar anak kalau bepergian misalnya dalam keadaan selamat dan efisien dalam lingkungan yang sudah terbiasa. Secara khusus bahwa anak tunanetra akan mendapatkan teknik bagaimana mengikuti garis pembimbing, berjalan lurus dan mengetahui segala sesuatu yang ada didepannya dan untuk melindungi dirinya sendiri (Marika Soebrata dan Maryadi, 1997: 23).

Secara khusus bahwa anak tunanetra akan mendapatkan teknik bagaimana mengikuti garis pembimbing, berjalan lurus dan mengetahui segala sesuatu yang ada didepannya dan untuk melindungi dirinya sendiri. Salah satu teknik *independent travel* adalah teknik *trailing*. Teknik *Trailing* (merambat/menelusuri)

digunakan oleh tunanetra jika ia akan berjalan dan terdapat media atau sarana yang dapat ditelusuri, misalnya dinding, meja dan objek-objek lain. Tujuan penggunaan teknik merambat/menelusuri adalah untuk mendapatkan garis lurus atau garis pengarah di dalam menuju sasaran atau tempat yang akan dituju.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka perlu dikembangkan suatu metode pembelajaran yang mampu melibatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sehingga kegiatan belajar mengajar tidak hanya didominasi oleh siswa-siswa tertentu saja. Selain itu, melalui pemilihan teknik-teknik orientasi mobilitas yang tepat diharapkan sumber informasi yang diterima siswa tidak hanya dari guru tetapi juga dari lingkungan. Sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Berdasarkan uraian tersebut di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul: “PENERAPAN TEKNIK *INDEPENDENT TRAVEL* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL POKOK BAHASAN MENGENAL LINGKUNGAN PADA SISWA TUNA NETRA KELAS III SEMESTER II DI SLB-A YKAB SURAKARTA TAHUN 2010/2011”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat penulis kemukakan masalah sebagai berikut: ”Apakah teknik *Independent Travel* dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pokok bahasan mengenal lingkungan pada siswa tuna netra kelas III semester II di SLB-A YKAB Surakarta, tahun pelajaran 2010/2011 ?.”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Agar anak tuna netra ke depan menjadi mandiri.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) pokok bahasan mengenal lingkungan melalui penerapan teknik *Independent Travel*

pada siswa tuna netra kelas III semester II di SLB-A YKAB Surakarta tahun 2010/2011.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu pendidikan, bagi institusi, maupun akademisi dan mahasiswa tentang ada tidaknya peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial kompetensi dasar lingkungan dengan menggunakan teknik *Independent Travel*.

2. Manfaat Praktis

- a. Fungsi dan tujuan teknik *Independent Travel* bagi anak tunanetra sebagai berikut:

Memberikan kelengkapan sarana bagi anak tunanetra di dalam melakukan kegiatan-kegiatan setiap hari, baik dalam melaksanakan studinya maupun kegiatan yang lain, agar mereka dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.

- b. Mempertajam indra-indra lain yang masih normal secara efektif, dengan demikian mereka lebih percaya diri untuk memenuhi kebutuhannya tanpa menggunakan indra penglihatan pada lingkungan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan tentang Anak Tuna Netra

a. Pengertian Anak Tunanetra

Menurut Daniel P. Hallahan yang dikutip Geniofam, 2010; 11) "tunanetra adalah orang yang memiliki ketajaman penglihatan 20/200 atau ruang pada mata yang baik, walaupun dengan memakai kacamata, atau yang daerah penglihatannya sempit sedemikian kecil sehingga yang terbesar jarak sudutnya tidak lebih dari 20 derajat." Sedangkan pengertian anak tunanetra adalah "anak yang memiliki hambatan dalam penglihatan/tidak berfungsinya indera penglihatan" (Sam Isbani dan Ravik Karsidi, 1998:74). Anak tunanetra memiliki keterbatasan dalam penglihatan antara lain:

- 1) Tidak dapat melihat gerakan tangan pada jarak kurang dari 1 (satu) meter.
- 2) Ketajaman penglihatan 20/200 kaki yaitu ketajaman yang mampu melihat suatu benda pada jarak 20 kaki.
- 3) Bidang penglihatannya tidak lebih luas dari 20°. (Heather Mason and Stephen Mc. Call, 1998:45)

Pengertian tunanetra menurut Rusli Ibrahim (2005: 20) ialah "seluruh anak yang terganggu kemampuan penglihatannya, sehingga tidak mampu lagi menggunakan matanya untuk membaca, walaupun menggunakan kacamata."

Menurut Munawir Yusuf (2005: 6), "siswa tunanetra adalah seseorang yang karena sesuatu hal tidak dapat menggunakan matanya sebagai saluran utama dalam memperoleh informasi dari lingkungannya." Ibrahim Hasmi (2002: 25) menjelaskan bahwa, "siswa tunanetra adalah mereka yang penglihatannya terganggu, sehingga menghalangi dirinya untuk berfungsi dalam pendidikan tanpa menggunakan alat khusus, material khusus, latihan khusus dan atau bantuan lain secara khusus."

Keadaan fisik siswa tunanetra tidak berbeda dengan siswa sebaya lainnya. Perbedaan nyata diantara mereka hanya terdapat pada organ

penglihatannya. Gejala tunanetra yang dapat diamati dari segi fisik diantaranya: mata juling, sering berkedip, menyipitkan mata, kelopak mata merah, mata infeksi, gerakan mata tak beraturan dan cepat, mata selalu berair (mengeluarkan air mata), dan pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa siswa tunanetra yaitu mereka yang mengalami gangguan penglihatan, sehingga tidak dapat menggunakan penglihatannya sebagai saluran utama dalam proses belajar mengajar dan atau memperoleh informasi dari lingkungannya tanpa menggunakan alat khusus material khusus, latihan khusus dan atau bantuan lain secara khusus.

b. Klasifikasi Anak Tunanetra

Menurut Mohammad Efendi (2006: 31), jenjang kelainan ditinjau dari ketajaman untuk melihat bayangan benda dapat dikelompokkan menjadi:

- 1) Anak yang mengalami kelainan penglihatan yang mempunyai kemungkinan dikoreksi dengan penyembuhan pengobatan atau alat optik tertentu.
- 2) Anak yang mengalami kelainan penglihatan, meskipun dikoreksi dengan pengobatan atau alat optik tertentu masih mengalami kesulitan mengikuti kelas reguler sehingga diperlukan kompensasi pengajaran untuk mengganti kekurangannya.
- 3) Anak yang mengalami kelainan penglihatan yang tidak dapat dikoreksi dengan pengobatan atau optik apapun, karena anak tidak mampu latihan memanfaatkan indra penglihatannya.

Menurut Irham Hosni yang dikutip Rusli Ibrahim (2005: 23) bahwa “Tunanetra (*visually impaired*) adalah mereka yang penglihatannya menghambat untuk memfungsikan dirinya dalam pendidikan, tanpa menggunakan material khusus, latihan khusus atau bantuan lainnya secara khusus”.

Menurut Irham Hosni yang dikutip Rusli Ibrahim (2005: 23), ditinjau dari keterbatasan penglihatan, anak tunanetra dikelompokkan menjadi:

- 1) Mereka yang mengenal bentuk atau obyek dari berbagai jarak.
- 2) Mereka yang dapat menghitung jari dari berbagai jarak.
- 3) Mereka yang tidak dapat atau tidak mengenal tangan yang digerakkan.

Ditinjau berdasarkan kelompok yang mengalami keterbatasan penglihatan yang berat, yaitu:

- 1) Mereka yang mempunyai persepsi cahaya (*light perception*).
- 2) Mereka yang tidak memiliki persepsi cahaya (*no light perception*).

Berdasarkan pengelompokan keterbatasan penglihatan tersebut di atas, siswa tunanetra dapat dikelompokkan menjadi:

- 1) Mereka yang mampu membaca cetakan standart.
- 2) Mereka yang mampu membaca cetakan standart dengan memakai alat pembesar (*magnification devices*).
- 3) Mereka yang hanya mampu membaca cetakan besar (font 28).
- 4) Mereka yang mampu membaca kombinasi antara cetakan besar/regular print.
- 5) Mereka yang mampu membaca cetakan besar dengan menggunakan alat pembesar.
- 6) Mereka yang hanya mampu dengan braille tapi masih bisa melihat cahaya (sangat berguna bagi mobilitas).
- 7) Mereka yang hanya menggunakan braille tetapi sudah tidak mampu melihat cahaya.

Klasifikasi anak tunanetra ditinjau dari kondisi siswa, fisik anak tunanetra tidak berbeda dengan anak sebaya lainnya. Perbedaan nyata diantara mereka hanya terdapat pada organ penglihatannya. Gejala tunanetra yang dapat diamati dari segi fisik diantaranya:

- 1) Mata juling
- 2) Sering berkedip
- 3) Menyipitkan mata
- 4) Kelopak mata merah
- 5) Mata infeksi
- 6) Gerakan mata tak beraturan dan cepat

- 7) Mata selalu berair (mengeluarkan air mata)
- 8) Pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi gangguan penglihatan meliputi kelompok gangguan penglihatan ringan, kelompok low vision, dan kelompok buta total.

c. Karakteristik Anak Tunanetra

Menurut beberapa ahli, karakteristik anak tunanetra terdapat berbeda pendapat, tetapi pada dasarnya memiliki maksud yang sama. Berbagai pendapat tersebut antara lain menurut Frampton yang dikutip Rusli Ibrahim (2005: 25) menjelaskan bahwa “masalah psikologis dari ketunanetraan yaitu menyangkut masalah kecerdasan dan kepribadian”. Sementara Lowenfeld yang dikutip Rusli Ibrahim (2005: 25) menetapkan empat aspek, yaitu “fungsi kognitif, mobilitas, kepribadian dan faktor sosial”.

Sedangkan menurut Thomas D. Cutsfroth yang dikutip Rusli Ibrahim (2005: 25) menjelaskan dua faktor akibat ketunanetraan yaitu “masalah kepribadian dan masalah sosial.” Sementara T. Sutjihati S. dalam Rusli Ibrahim (2005: 25) berpendapat bahwa “anak tunanetra memiliki karakteristik kognitif, sosial, emosi, motorik dan kepribadian yang sangat bervariasi.

Berdasarkan keempat pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa masalah-masalah psikologis yang diakibatkan oleh ketunanetraan itu meliputi: aspek kognitif atau pengamatan, motorik/gerak, kepribadian, sosial dan emosional.

d. Penyebab Tunanetra

“Timbulnya ketunanetraan disebabkan oleh faktor endogen dan faktor eksogen. Ketunanetraan karena faktor endogen, seperti keturunan (*herediter*), atau karena faktor eksogen seperti penyakit, kecelakaan, obat-obatan dan lain-lainnya” (Mohammad Efendi, 2006: 34). Demikian pula dari kurun waktu terjadinya ketunanetraan dapat terjadi pada saat anak masih berada dalam kandungan, saat dilahirkan, maupun sesudah kelahiran.

Menurut *National Society for the Prevention Blindness* yang dikutip Mohammad Efendi (2006: 35), bahwa: “Ketunanetraan yang terjadi disebabkan oleh epidemi penyakit infeksi (*rubella, toxoplasmosis*), luka dan keracunan karena kesalahan perlakuan yang sistematis (eksesif oksigen), neoplasma, penyakit umum (kerusakan sistem saraf pusat) dan beberapa yang tidak terdeteksi.”

Faktor-faktor penyebab seseorang menjadi tunanetra sebetulnya masih banyak sekali kemungkinannya. Begitu pula dalam hal waktu terjadinya ketunanetraan, bisa terjadi pada waktu dalam kandungan, waktu dilahirkan, setelah dilahirkan atau setelah dewasa.

Pada dasarnya faktor penyebab seseorang menjadi tunanetra dapat dikelompokkan menjadi empat penyebab, yaitu:

1) Faktor penyakit

Penyakit yang dialami oleh seorang ibu yang sedang mengandung atau penyakit yang dialami seseorang sesudah lahir. Penyakit-penyakit itu misalnya: syphilis, gonorrhoea, trachoma, cataract, oncocerciasis, glukoma, radang kornea, penyakit cacangan.

2) Faktor kecelakaan

Kecelakaan bisa terjadi pada waktu dilahirkan. Misalnya karena seorang ibu kesulitan dalam melahirkan, biasanya sering menggunakan alat-alat, sehingga mengganggu organ-organ mata atau syaraf-syaraf mata yang menyebabkan ketunanetraan, misalnya akibat jatuh, sehingga organ-organ mata atau syaraf mata tunanetra.

3) Deficiency vitamin A (*aseroftid*)

Deficiency vitamin A merupakan salah satu penyebab ketunanetraan secara tidak langsung. Seperti kita ketahui bahwa vitamin A diperlukan untuk pertumbuhan sel-sel epitel dan proses oksidasi dalam tubuh, serta mengatur kepekaan rangsangan sinar pada syaraf mata. Kekurangan vitamin A pada seseorang akan didahului dengan adanya gejala-gejala kurang jelas dalam penglihatan pada waktu senja hari yang disebut rabun ayam atau Hemeralopia. Kemudian diikuti dengan kerusakan-kerusakan pada sel-sel

epitel dan kulit. Jika hal ini dibiarkan terus-menerus, maka akan menimbulkan kelainan dalam penglihatan.

4) Faktor genetik

Yaitu faktor penyebab dari keturunan yang berasal dari salah satu atau kedua orang tua. Misalnya gangguan penglihatan presbiopia, myopia, dan hipermetropia.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai faktor penyebab tunanetra dapat disimpulkan bahwa tunanetra dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor endogen dan faktor eksogen. Ketunanetraan karena faktor endogen, seperti keturunan (*herediter*), atau karena faktor eksogen seperti penyakit, kecelakaan, obat-obatan, epidemi penyakit infeksi (*rubella*, *toxoplasmosis*), luka dan keracunan karena kesalahan perlakuan yang sistematis (eksesif oksigen), neoplasma, penyakit umum (kerusakan sistem saraf pusat) dan beberapa yang tidak terdeteksi.”

e. Alat Pendidikan Anak Tunanetra

Alat pendidikan bagi tunanetra dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu alat pendidikan khusus, alat bantu dan alat peraga.

1) Alat pendidikan khusus anak tunanetra antara lain: reglet dan pena, mesin tik Braille, computer dengan program Braille, printer Braille, abacus, calculator bicara, kertas braille, penggaris Braille, dan kompas bicara.

2) Alat Bantu

Alat bantu pendidikan bagi anak tunanetra sebaiknya menggunakan materi perabaan dan pendengaran.

a) Alat bantu perabaan sebagai sumber belajar menggunakan buku-buku dengan huruf Braille.

b) Alat bantu pendengaran sebagai sumber belajar diantaranya talking books (buku bicara), kaset (suara binatang), CD, kamus bicara

3) Alat Peraga

Alat peraga taktual atau audio yaitu alat peraga yang dapat diamati melalui perabaan atau pendengaran. Alat peraga tersebut antara lain:

- a) Benda asli: makanan, minuman, binatang peliharaan (kucing, ayam, ikan hias, dll) tubuh anak itu sendiri, tumbuhan/tanaman, elektronik, kaset, dll.
- b) Benda asli yang diawetkan : binatang liar/buas atau yang sulit di dapatkan,
- c) Benda asli yang dikeringkan (herbarium, insektarium)
- d) Benda/model tiruan; model kerangka manusia, model alat pernafasan, dll.
- e) Gambar timbul sesuai dengan bentuk asli; grafik, diagram dll.
- f) Gambar timbul skematik; rangkaian listrik, denah, dll.
- g) Peta timbul; provinsi, pulau, negara, daratan, benua, dll.
- h) Globe timbul, papan baca, dan papan paku

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa alat pendidikan bagi tunanetra terdiri dari alat pendidikan khusus meliputi: reglet dan pena, mesin tik braille, computer dengan program braille, printer braille, abacus, calculator bicara, kertas braille, penggaris braille, dan kompas bicara. Alat bantu berupa buku dengan huruf braille dan alat bantu pendengaran, dan alat peraga yang dapat diamati melalui peragaan dan pendengaran, antara lain: benda asli yang diawetkan dan dikeringkan, benda tiruan, gambar timbul, dan peta atau globe timbul.

f. Sarana Anak Tunanetra

1) Alat Asesmen

Bervariasinya kelainan penglihatan pada anak tunanetra, menuntut adanya pengelolaan yang cermat dalam mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Hal ini penting dalam upaya menentukan apa yang dibutuhkan dapat mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan kemampuan dan keadaannya.

Asesmen kelainan penglihatan dilakukan untuk mengukur kemampuan penglihatan dalam bentuk geometri, mengukur kemampuan penglihatan dalam mengenal warna, serta mengukur ketajaman penglihatan. Alat untuk asesmen penglihatan anak tunanetra meliputi: “a) SSVR Trial Lens Set; b) Snellen Chart; c) Ishihara Test; dan d) Snellen Chart Electronic” (<http://www.ditplb.or.id/profile.php?id=56>).

2) Orientasi dan Mobilitas

Pada umumnya anak tunanetra mengalami gangguan orientasi mobilitas baik sebagian maupun secara keseluruhan. Untuk pengembangan orientasi mobilitasnya dapat dilakukan menggunakan alat-alat berikut ini: “a) Tongkat panjang; b) Tongkat lipat; c) Blind fold; d) Bola bunyi; dan e) Tutup kepala” (<http://www.ditplb.or.id/profile.php?id=56>).

3) Alat Bantu Pelajaran/Akademik

Layanan pendidikan untuk anak tunanetra selain membaca, menulis, berhitung juga mengembangkan sikap, pengetahuan dan kreativitas. Akibat kelainan penglihatannya anak tunanetra mengalami kesulitan dalam menguasai kemampuan membaca, menulis, berhitung.

Untuk membantu penguasaan kemampuan di bidang akademik, maka dibutuhkan layanan dan peralatan khusus. Alat-alat yang dapat membantu mengembangkan kemampuan akademik dapat berupa:

- a) Globe Timbul; b) Peta Timbul; c) Abacus; d) Penggaris Braille; e) Blokies (Sejumlah dadu dengan simbol braille dengan papan berkotak); f) Puzzle Ball; g) Papan Baca; h) Model Anatomi Mata; i) Meteran Braille; j) Puzzle Buah-buahan; k) Puzzle Binatang; l) Kompas Braille; m) Talking Watch; n) Gelas Rasa; o) Botol Aroma; p) Bentuk-bentuk Geometri; q) Collor Sorting Box; r) Braille Kit; s) Reglets & Stylush; t) Mesin Tik Biasa; u) Mesin Tik Braille; v) Komputer dan Printer Braille; x) Kompas bicara (<http://www.ditplb.or.id/profile.php?id=56>).

4) Alat Bantu Visual

Kelainan penglihatan anak tunanetra bervariasi dari yang ringan (low vision) sampai yang total (total blind). Untuk membantu memperjelas penglihatannya pada anak tunanetra yang jenisnya low vision dapat

digunakan alat bantu sebagai berikut: "a) Magnifier Lens Set; b) CCTV; c) View Scan; d) Televisi; dan e) Microscope" (<http://www.ditplb.or.id/profile.php?id=56>).

5) Alat Bantu Auditif

Untuk melatih kepekaan pendengaran anak tunanetra agar dapat mengikuti pendidikan dengan lancar dapat digunakan alat-alat seperti berikut ini: "a) Tape Recorder Double Deck; b) Alat Musik Pukul; c) Alat Musik Tiup" (<http://www.ditplb.or.id/profile.php?id=56>).

6) Alat Latihan Fisik

Pada umumnya anak tunanetra mengalami kesulitan dan kelambanan dalam melakukan aktivitas fisik/motorik. Hal ini akan berpengaruh terhadap kekuatan fisiknya, yang dapat menimbulkan kerentanan terhadap kesehatannya. Untuk mengembangkan kemampuan fisik alat yang dapat digunakan untuk anak tunanetra adalah sebagai berikut:

- (a) Catur Tunanetra
- (b) Bridge Tunanetra
- (c) Sepak Bola dengan Bola Berbunyi
- (d) Papan Keseimbangan
- (e) Power Raider
- (f) Static Bicycle (<http://www.ditplb.or.id/profile.php?id=56>)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sarana anak tunanetra meliputi: alat asesmen, meliputi: a) SSVR Trial Lens Set; b) Snellen Chart; c) Ishihara Test; dan d) Snellen Chart Electronic; orientasi dan mobilitas, meliputi: a) Tongkat panjang; b) Tongkat lipat; c) Blind fold; d) Bola bunyi; dan e) Tutup kepala; alat bantu pelajaran/akademik, meliputi: a) Globe Timbul; b) Peta Timbul; c) Abacus; d) Penggaris Braille; e) Blokies (Sejumlah dadu dengan simbol braille dengan papan berkotak) dan lain-lain; alat bantu visual, meliputi: "a) Magnifier Lens Set; b) CCTV; c) View Scan; d) Televisi; dan e) Microscope; alat bantu auditif, meliputi: a) Tape Recorder Double Deck; b) Alat Musik Pukul; c) Alat Musik Tiup; dan alat bantu fisik, meliputi: a) catur tunanetra, b) bridge tunanetra, c) bola berbunyi, d) papan keseimbangan, e) power raider, dan f) static bicycle.

2. Tinjauan tentang Hasil Belajar IPS

a. Pengertian Hasil Belajar IPS

Menurut Cronbach yang dikutip oleh Agus Suprijono (2010:2), *“Learning is shown lby a change in behavior as a result of experience”* (Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman). Menurut Oemar Hamalik (2000:45), bahwa “belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku termasuk juga perbaikan perilaku”.

Pengertian belajar menurut Hilgard yang dikutip Nasution (2000: 35): *“Learning is the prosess by which an activity originates or is changed through training procedures (Whether in the laboratory on in the naturalenvironment) as distinguished from changes by factors not attributable to training.”* (Belajar adalah proses yang melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan (apakah dalam laboratorium atau dalam lingkungan alamiah) yang dibedakan dari perubahan-perubahan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk latihan, misalnya perubahan karena mabuk atau minum ganja bukan termasuk hasil belajar).

Pengertian belajar menurut Gagne yang dikutip Ngalim Purwanto (2002: 84), menyatakan bahwa:

Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performance*-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Berdasarkan keempat pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang telah belajar kalau terdapat perubahan tingkah laku melalui pengalaman atau latihan dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut, menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotorik*), maupun yang menyangkut nilai dan sikap (*afektif*). Perubahan tersebut terjadi akibat interaksi dengan lingkungannya, tidak terjadi karena pertumbuhan fisik atau kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit atau perubahan karena obat-obatan.

Menurut Sutratinah Tirtonegoro (2001: 43) bahwa: “Hasil belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar mengajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.” Sedangkan menurut Agus Suprijono (2010: 5), ”hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.”

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan yang telah dicapai siswa dengan bekerja keras, ulet, tekun.

Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), menurut Surasa dan Mugiyono (1996: 14) adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, sosiaologi dan tata Negara. Sedangkan menurut Haryanto (2006: 6) bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah bidang studi yang mempelajari dan menelaah serta menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang mempelajari tentang manusia, tempat, lingkungan system sosial dan budaya, aspek-aspek sosial kemasyarakatan secara luas, baik segi sosialnya maupun ekonomi secara berkesinambungan.

Pengertian hasil belajar IPS merupakan hasil siswa setelah melakukan suatu proses pembelajaran IPS.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar IPS

Tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Ngalim Purwanto (2002: 107) sebagai berikut: “1) Faktor dari luar, meliputi: lingkungan dan instrumental; 2) Faktor dari dalam, meliputi: fisiologis, psikologis, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif.” Masing-masing faktor dapat dijelaskan sebagai berikut:

commit to user

1) Faktor dari luar

a) Faktor lingkungan.

Lingkungan yang berwujud alam dan sosial. Lingkungan alam seperti keadaan udara, suhu, kelembaban. Belajar dengan udara yang segar, akan lebih baik hasilnya, bila dibandingkan dengan keadaan udara yang panas dan pengap. Lingkungan sosial merupakan hubungan antara individu dengan keluarga, pola asuh, maupun lingkungan masyarakat.

b) Faktor instrumental

Faktor instrumental adalah faktor yang keberadaannya dan penggunaannya sudah direncanakan, sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Seperti: gedung, perlengkapan belajar dan administrasi kelas atau sekolah. Faktor ini diharapkan dapat membawa hasil belajar yang baik.

2) Faktor dari dalam

a) Faktor fisiologi

Kondisi fisiologi pada umumnya, seperti kesehatan jasmani akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Jasmani yang sehat, segar, akan mudah menerima informasi dari guru. Lain halnya bagi siswa yang dalam lesu dan sering mengantuk. Keadaan panca indera siswa, terutama penglihatan dan pendengaran apabila terganggu, maka hasil belajarnya juga kurang baik.

b) Faktor psikologis

Setiap manusia pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, karena perbedaan itu juga mempengaruhi hasil belajar. Faktor psikologis yang dianggap utama dalam pengaruhnya terhadap hasil belajar adalah: bakat, minat, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif.

(1) Bakat

Bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap hasil belajar seseorang. Apabila seseorang belajar pada bidang yang sesuai dengan bakatnya, maka kemungkinan berhasilnya akan lebih besar.

(2) Minat

Kalau siswa tidak berminat mempelajari sesuatu, tidak dapat diharapkan akan berhasil dengan baik, sebaliknya bila siswa berminat mempelajari sesuatu, maka hasilnya akan lebih baik.

(3) Kecerdasan

Kecerdasan besar peranannya dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang mempelajari sesuatu. Orang yang cerdas pada umumnya lebih mampu belajar, daripada orang yang kurang cerdas. Kecerdasan seseorang biasanya dapat diukur dengan menggunakan alat tertentu, sedangkan hasil pengukuran dinyatakan dengan angka yang menunjukkan perbandingan kecerdasan, yang terkenal dengan sebutan *Intelligence Quotient* (IQ). Memahami taraf IQ setiap siswa, maka seorang guru dapat memperkirakan tindakan yang harus diberikan kepada siswa secara tepat.

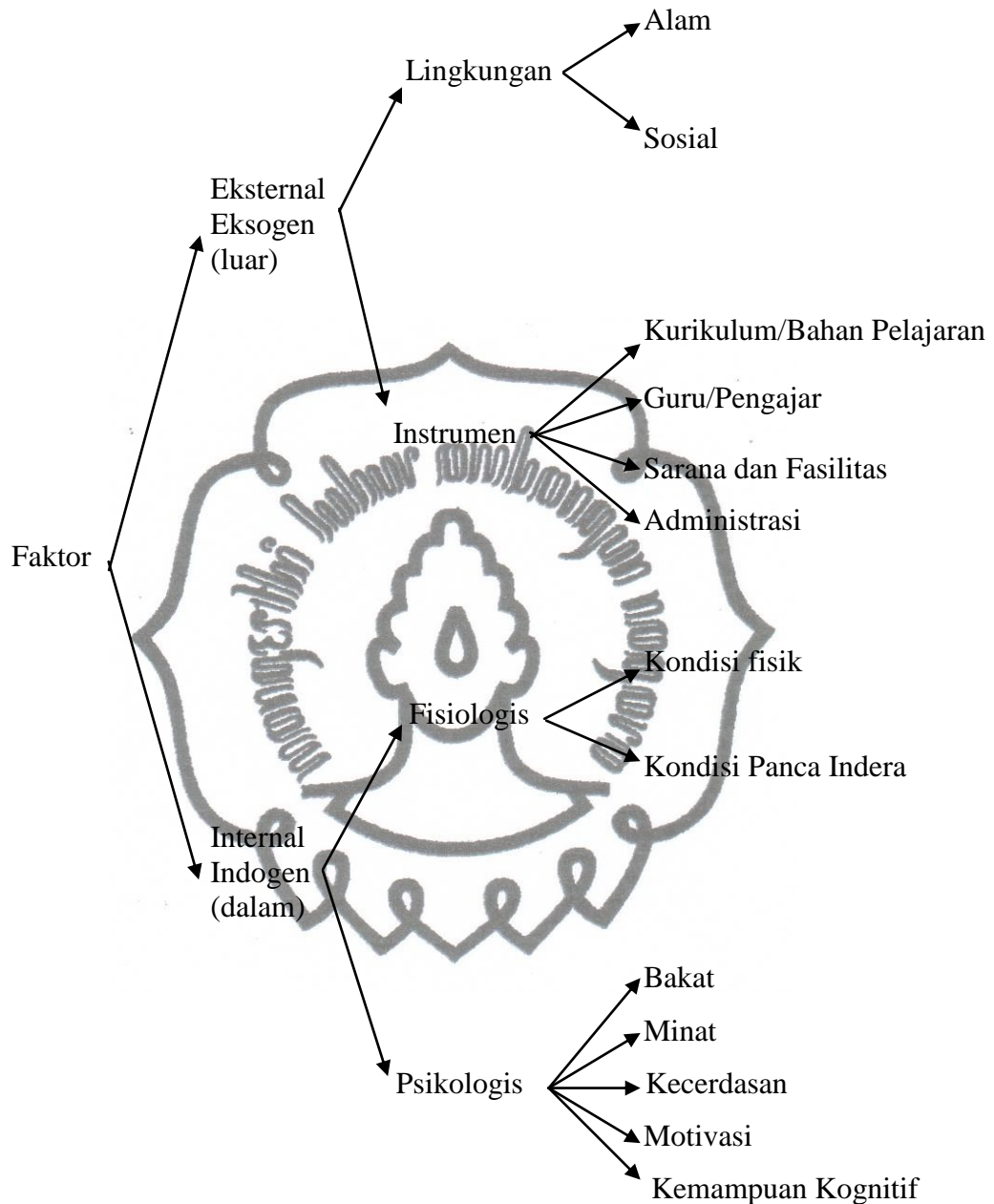
(4) Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar, oleh karena itu, meningkatkan motivasi belajar siswa menjadi bagian yang amat penting, dalam rangka mencapai hasil belajar yang maksimal.

(5) Kemampuan kognitif

Tujuan belajar meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Namun pada umumnya pengukuran kognitif lebih diutamakan dalam rangka menentukan keberhasilan belajar di sekolah. Karena itu, kemampuan kognitif merupakan faktor penting dalam belajar siswa.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar di atas dapat dibuat bagan sebagai berikut:



Gambar 1

Bagan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar
(Ngalim Purwanto, 2002: 73)

c. Penilaian Hasil Belajar IPS

Titik tolak dalam menetapkan prosedur dan alat penilaian adalah Authentic Assesment yang meliputi penilaian proses dan hasil. Kemampuan dalam jenjang ranah kognitif, afektif dan psikomotor harus mendapat

perhatian. Jenis penilaian lebih banyak berhubungan dengan cara bagaimana penilaian itu dilakukan. Menurut Winkel (2004: 531) Hasil belajar siswa dapat diketahui dari hasil evaluasi. Evaluasi berarti penentuan sampai berapa jauh sesuatu berharga, bermutu dan bernilai, Sedangkan Muhibbin Syah (2003: 141) berpendapat "Evaluasi adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa yang telah ditetapkan dalam sebuah program". Evaluasi disini merupakan kegiatan yang terprogram jadi ini merupakan kegiatan terencana dan berkesinambungan. Sedangkan Soekardi (2004: 7) menyatakan "Evaluasi adalah untuk mengetahui kualitas sesuatu dengan menggunakan informasi hasil pengukuran baik berupa tes maupun non tes". Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa evaluasi dilakukan untuk mengetahui kualitas melalui pengukuran.

Adapun prinsip-prinsip yang digunakan untuk mengukur hasil belajar diungkapkan Grounlund yang dikutip Saifuddin Azwar (2005: 18-22) tentang prinsip pengukuran hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Tes prestasi harus mengukur hasil belajar yang telah dibatasi secara jelas sesuai dengan tujuan instruksional.
- 2) Tes prestasi harus mengukur suatu sample yang representatif dari hasil belajar dan materi yang dicakup oleh program instruksional.
- 3) Tes prestasi harus berisi item-item dengan tipe yang paling cocok guna mengukur hasil belajar yang diinginkan.
- 4) Tes prestasi harus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan tujuan penggunaan hasilnya.
- 5) Rehabilitasi tes mestinya harus diusahakan setinggi mungkin dan hasil ukurnya harus ditafsirkan dengan hati-hati.
- 6) Tes prestasi harus dapat digunakan untuk meningkatkan belajar anak didik.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian hasil belajar untuk mengetahui tingkat keberhasilan seseorang dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar berfungsi sebagai indikator keberhasilan belajar dan umpan balik dalam kegiatan belajar. Penilaian hasil belajar dapat dilakukan melalui evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan yang dimiliki peserta didik, yang dapat dilakukan melalui non tes atau tes. Tes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar adalah tes prestasi. Tes prestasi dilakukan agar dapat meningkatkan belajar siswa.

d. IPS Materi Lingkungan Kaitannya dengan *Independen Travel*

Mengatasi hambatan mobilitas mengenal lingkungan bagi anak tunanetra, direncanakan program pemberian teknik *independen travel* yang dapat digunakan anak tunanetra untuk mendapatkan garis lurus atau garis pengarah di dalam menuju sasaran atau tempat yang akan dituju. Untuk mempermudah pemahaman siswa tunanetra dalam upaya peningkatan hasil belajar IPS mengenal lingkungan diperlukan teknik *independen travel*. *Independent travel* yang diterapkan pada anak tunanetra, dengan maksud agar anak kalau bepergian misalnya dalam keadaan selamat dan efisien dalam lingkungan yang sudah terbiasa. Secara khusus bahwa anak tunanetra akan mendapatkan teknik bagaimana mengikuti garis pembimbing, berjalan lurus dan mengetahui segala sesuatu yang ada di depannya dan untuk melindungi dirinya sendiri (Marika Soebrata dan Maryadi, 1997: 23).

3. Tinjauan tentang Teknik *Independen Travel*

Kemampuan dan Teknik Orientasi dan Mobilitas dirancang untuk meningkatkan rasa mandiri, aman dan percaya diri. Teknik ini membuat tunanetra bergerak lebih efisien. Walaupun terdapat urutan dan cara-cara ideal untuk mengajarkan dan menggunakan teknik ini, adaptasi harus selalu dilakukan untuk menyesuaikan kemampuan, kekurangan dan kebutuhan siswa tertentu. Akan lebih baik lagi jika menggunakan teknik yang telah dimodifikasi.

Teknik mobilitas harus diajarkan dalam suatu keadaan yang alamiah. Ini berarti siswa tersebut akan belajar beberapa cara yang dia benar-benar butuhkan, sesuatu yang tentu saja penting khususnya untuk yang cacat ganda. Jika caranya diajarkan jauh dari kebutuhannya akan sangat sulit bagi mereka untuk mengerti tujuan dari apa yang dia pelajari. Ada beberapa tempat yang membutuhkan cara mobilitas yang tidak ada dalam teorinya, seperti yang diajarkan dalam situasi yang dikondisikan. Contohnya apakah cara tersebut mempunyai tujuan, apakah bisa dirubah ke dalam situasi baru. Pertimbangan yang aman harus dilakukan terhadap beberapa cara tertentu, misalnya cara menyeberang jalan yang padat dengan kendaraan. Untuk berkonsentrasi pada satu atau dua hal secara bersamaan adalah sukar bagi kebanyakan siswa, setidaknya diawal latihan tersebut. Ini berarti poses

pembelajaran teknik mobilitas khusus sering bertentangan dengan cara berorientasi yang diperlukan bagi seorang tunanetra yang berjalan sendiri melalui rute mobilitas. Misalnya terlalu memfokuskan pada teknik tongkat dapat mengganggu kemampuan anak untuk menemukan petunjuk pada rute tersebut. Membiarkan siswa untuk lebih mengenali petunjuk dahulu baru kemudian memperkenalkan teknik mobilitas dapat menghindarkan masalah.

Di dalam melakukan orientasi dan mobilitas tunanetra menggunakan teknik. Teknik, merupakan sesuatu yang dapat mempermudah. Dengan demikian teknik orientasi dan mobilitas merupakan suatu cara yang digunakan tunanetra untuk mempermudah dirinya dalam melakukan perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain. Dalam teknik orientasi mobilitas dikenal dua cara, yaitu teknik menggunakan alat bantu manusia disebut "pendamping awas" dan teknik tanpa menggunakan alat bantu disebut perjalanan mandiri (*Independen Travel*).

a. Pengenalan ruang dan objek.

Tujuannya untuk menentukan atau menetapkan titik tolak atau *vocal point*. Titik tolak yang dianggap paling tepat (*urgent*) dalam sebuah ruangan adalah pintu (hal ini dikarenakan pintu tidak akan berubah tempat).

b. Teknik-teknik *Independen Travel* (berjalan mandiri)

1) *Squaring Off*

Berfungsi untuk mendapatkan informasi tentang benda-benda di sekitarnya. Sikap berdiri lurus (sesempurna mungkin), menggerakkan tangan ke samping menjauhi tubuh hingga bagian belakang tangan menyentuh tembok atau daun pintu. Kemudian pembimbing harus menerangkan ruangan.

2) *Upper Hand* dan *Fore Arm* (tangan menyilang badan sejajar pundak)

Teknik ini memberikan perlindungan pada bagian dada dan kepala tunanetra dari benturan-benturan benda atau dari rintangan-rintangan yang ada di depannya. Teknik ini sebagaimana teknik lainnya hanya dapat berfungsi efektif di tempat yang sudah dikenal. Jika diperlukan teknik ini dapat dikombinasikan dengan teknik berjalan lainnya.

Menurut Irham Hosni (2005: 217), pelaksanaan teknik *upper hand* adalah sebagai berikut:

commit to user

Tangan kanan atau tangan kiri di angkat ke depan setinggi bahu meyilang badan, siku membentuk sudut 120° dan telapak tangan menghadap ke depan, dengan ujung jari berlawanan dengan bahu dan melindungi seluruh lebar bahu. Sikap kepala tetap tegak, tidak menunduk.

3) *Lower Hand* dan *Fore Arm* (tangan menyilang badan ke arah depan bawah)

Teknik ini memberikan perlindungan pada badan bagian bawah terutama bagian perut dan selakangan dari kemungkinan benturan dengan objek atau rintangan dan halangan yang berada di depannya dan berukuran setinggi perut.

Teknik ini juga hanya dapat berfungsi dengan baik jika tunanetra berada di lingkungan yang sudah dikenal, dengan demikian posisi rintangan, halangan dan objek sudah diketahui oleh tunanetra. Pada tempat yang belum dikenal tunanetra, teknik ini juga dapat digunakan akan tetapi kurang efektif dan hanya bersifat untung-untungan.

Menurut Irham Hosni (2005: 218) pelaksanaan teknik lengan dan tangan menyilang ke bawah adalah sebagai berikut:

Lengan kanan atau kiri diluruskan ke bawah. Sentuhan telapak tangan ke paha yang berlawanan dengan tangan, misalnya tangan kanan menyentuh paha kiri atau sebaliknya. Angkat tangan tersebut dari paha (menjauhi paha) kurang lebih 10-15 cm. Ujung jari sampai pada pergelangan tangan harus dalam posisi rilek atau lentur (tidak tegang). Telapak tangan menghadap ke badan.

4) *Trailing* (teknik merambat/menelusuri)

Teknik merambat/menelusuri ini digunakan oleh tunanetra jika ia akan berjalan dan terdapat media atau sarana yang dapat ditelusuri, misalnya dinding, meja dan objek-objek lain. Tujuan penggunaan teknik merambat/menelusuri adalah untuk mendapatkan garis lurus atau garis pengarah di dalam menuju sasaran atau tempat yang akan dituju.

Teknik pelaksanaan merambat/menelusuri ini adalah sebagai berikut:

Lengan kanan atau kiri diluruskan mendekati tembok dan jari-jari dibengkokkan lemas dan jari kelingking serta jari manis menempel pada tembok atau dinding. Sudut lengan dan badan $\pm 60^\circ$ dan jarak badan dengan objek kurang lebih 10 cm (Irham Hosni, 2005: 220).

Teknik-teknik di atas dapat dikombinasikan antara satu dengan yang lainnya, sehingga bisa didapat teknik-teknik yang lain dalam teknik *independent travel*. *commit to user*

c. Kemandirian anak tunanetra

Secara umum kemandirian diartikan sebagai sifat/sikap/kondisi seseorang ataupun subyek tertentu lainnya tanpa ketergantungan kepada orang lain. Kemandirian berarti suatu sifat/sikap/kondisi kemampuan berdiri sendiri. Kemampuan hidup dan berkehidupan sendiri tanpa bantuan orang lain.

Menurut Moeliono (2000: 54) bahwa “kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa tergantung orang lain.” Menurut Suparman Sumahamijaya (1998: 10) “mandiri adalah berdiri sendiri atas modal kepercayaan pada diri sendiri”. Sedangkan James dan Mary Kenny (1998: 56) bahwa dalam masa perkembangan anak-anak usia 8-11 tahun, kemandirian diarahkan dengan rasa percaya diri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah sifat/sikap/kondisi dari rasa percaya diri yang dimiliki seseorang untuk dapat melakukan sesuatu dengan keyakinan yang besar atas kemampuan sendiri. Kemandirian yang dimaksud adalah aktivitas anak tunanetra yang berhubungan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari.

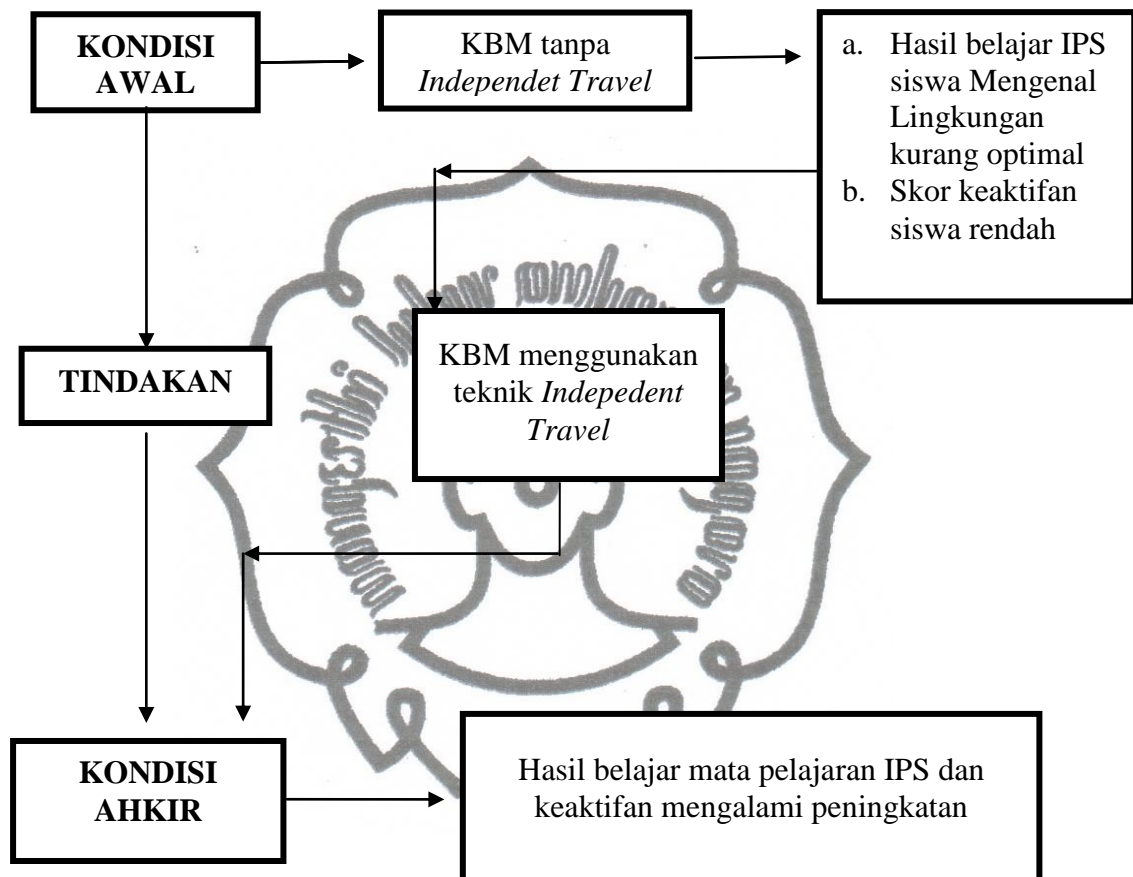
Seseorang memiliki kemandirian, menurut Sutardi (1994: 3) bila dalam diri orang tersebut terdapat ciri-ciri kehidupan mandiri “*Activity of Daily Living*, Aktivitas bermain dan aktivitas kreatif dalam melakukan pekerjaan”. Dengan penjelasan seperti berikut ini:

- 1) *Activity of Daily Living* adalah suatu aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari, misalnya makan, minum, berpakaian, mandi, bepergian dan sebagainya.
- 2) Aktivitas bermain adalah suatu kegiatan yang ada hubungannya dengan permainan yang mempunyai tujuan agar anak dapat menyalurkan emosinya sekaligus dapat terhibur, sebab bermain merupakan hal yang menyenangkan bagi anak.
- 3) Aktivitas kreatif dalam melakukan pekerjaan merupakan hal yang penting bagi anak, karena dalam melakukan suatu pekerjaan terdapat nilai-nilai kehidupan.

B. Kerangka Berfikir

Mengatasi hambatan mobilitas tersebut, direncanakan program pemberian layanan bimbingan penggunaan teknik *Trailing* yang dapat digunakan anak tunanetra untuk mendapatkan garis lurus atau garis pengarah di dalam menuju sasaran atau tempat yang akan dituju.

Untuk mempermudah pemahaman dalam kerangka berfikir dalam upaya peningkatan hasil belajar IPS mengenal lingkungan menggunakan teknik *Trailing* dapat digambarkan skema kerangka berfikir seperti gambar 2.



Gambar 2. Skema Kerangka Berfikir

C. Perumusan Hipotesa Kerja

Perumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian dapat terjawab, maka disusunlah hipotesis tindakan sebagai berikut:

”Teknik *Independet Travel* dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pokok bahasan mengenal lingkungan pada siswa tunanetra kelas III semester II di SLB-A YKAB Surakarta, tahun pelajaran 2010/2011”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Bagian Tunanetra Yayasan Kesejahteraan Anak-anak Buta (SLB-A YKAB) Surakarta Tahun Pelajaran 2010/2011. SLB-A YKAB Surakarta, tepatnya di Jalan Hos Cokroaminoto No. 43 Surakarta, telp (0271) 656416, masuk Kelurahan Jagalan, wilayah Kecamatan Jebres Kota Surakarta

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam waktu 5 bulan efektif, yang pelaksanaannya pada waktu semester III dari bulan Maret 2011 s/d bulan Juli 2011. Rincian kegiatan yang dilakukan dalam penelitian subyek tunggal ini adalah:

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Penelitian

No.	Uraian	Bulan – Minggu																			
		Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Proposal																				
2	Perijinan																				
3	Penyusunan Instrumen																				
4	Penyusunan Data																				
5	Pengolahan Data																				
6	Analisis Data																				
7	Penyusunan Laporan																				

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian tindakan kelas ini sejumlah siswa kelas III SLB-A YKAB Surakarta. Adapun jumlah siswa kelas III SLB-A YKAB Surakarta berjumlah 3 anak, yang terdiri dari 2 siswa laki-laki dan 1 siswa perempuan.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa hasil belajar IPS tentang kemandirian siswa mengenal lingkungan siswa kelas dasar III SLB-A YKAB Surakarta sebagai subjek penelitian. Data yang berupa kemandirian siswa mengenal lingkungan dalam mata pelajaran IPS diperoleh dari lembar pengamatan setelah dalam proses pembelajaran menerapkan teknik *Independent Travel* pada pembelajaran siklus I dan pembelajaran siklus II.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian diperlukan teknik tertentu yang mendukung keberhasilan penelitian. Teknik pengumpulan data adalah cara yang khusus digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian. Menurut Burhan Bungin (2005: 123) "Metode pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya penelitian".

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa dalam suatu penelitian pada dasarnya teknik pengumpulan data dilakukan dengan alat tertentu yang menentukan berhasil atau tidaknya penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pengamatan yaitu pengamatan terhadap hasil belajar IPS dalam kemandirian siswa mengenal lingkungan sekitar dengan teknik *Independent Travel*. Pengamatan berlangsung di kelas III SLB A YKAB Surakarta sebelum menggunakan teknik *Independent Travel* dan sesudah menggunakan teknik *Independent Travel*. Kriteria pengamatannya meliputi keaktifan, semangat, minat, perhatian, kesungguhan, ketekunan, dan kemandirian.

F. Validitas Data

Informasi yang telah dikumpulkan oleh peneliti dan akan dijadikan data dalam penelitian ini perlu diperiksa validitasnya sehingga data tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dijadikan sebagai dasar yang kuat dalam menarik kesimpulan. Adapun teknik yang digunakan untuk memeriksa validitas data dalam penelitian ini adalah dengan Triangulasi data.

Menurut Moleong yang dikutip Sadjidan (2008: 11) mengemukakan bahwa “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data yaitu dengan membandingkan hasil pengumpulan data yang diperoleh melalui tes dan non tes (dokumen dan Observasi).

G. Teknik Analisis Data

Menurut Sarwiji Suwandi (2008: 70) “teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data-data yang telah berhasil dikumpulkan antara lain dengan teknik deskriptif (statistik deskriptif) dan teknik analisis kritis. Teknik deskriptif digunakan untuk data kuantitatif, sedangkan teknik analisis kritis berkaitan dengan data kualitatif”.

Data kuantitatif berupa data hasil belajar IPS dalam bentuk nilai (angka). Data tersebut dianalisis secara deskriptif komparatif, yakni membandingkan nilai antar siklus hingga hasilnya dapat mencapai batas kecapaian yang telah ditetapkan. Data kualitatif berupa data hasil wawancara terhadap jalannya pelaksanaan tindakan. Dari hasil wawancara dapat diketahui kelemahan-kelemahan pelaksanaan tindakan sehingga dapat dilakukan perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

H. Indikator Kerja

Indikator kerja merupakan suatu rumusan kinerja yang akan dijadikan acuan dalam menentukan keberhasilan atau keefektifan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi indikator kinerja adalah, adanya peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam kemandirian siswa mengenal lingkungan sekitar dengan menggunakan teknik *Independent Travel*. Adapun penelitian ini dikatakan berhasil apabila anak memperoleh nilai minimal 60 atau lebih.

I. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, seperti yang telah didesain dalam variabel yang diteliti. Hasil observasi tersebut sebagai dasar untuk menentukan tindakan yang tepat dalam rangka meningkatkan hasil belajar IPS kompetensi dasar mengenal lingkungan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model yang dilakukan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin. Suharsimi Arikunto (2007: 16) mengemukakan model yang didasarkan atas konsep pokok bahwa penelitian tindakan terdiri dari empat komponen pokok yang juga menunjukkan langkah, yaitu:

1. Perencanaan atau *planning*

Menggambarkan secara rinci hal-hal yang perlu dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan (penyiapan perangkat pembelajaran, skenario pembelajaran dengan teknik *Trailing*, lembar observasi, dan evaluasi).

2. Tindakan atau *acting*

Berisi uraian tahapan-tahapan tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti maupun siswa dalam pembelajaran, yaitu: a) *Squaring Off*, pelaksanaan tindakan berfungsi untuk mendapatkan informasi tentang benda-benda di sekitarnya; b) *Upper Hand* dan *Fore Arm* (tangan menyilang badan sejajar

pundak), pelaksanaan tindakan memberikan perlindungan pada bagian dada dan kepala tunanetra dari benturan-benturan benda atau dari rintangan-rintangan yang ada di depannya; c) *Lower Hand* dan *Fore Arm* (tangan menyilang badan ke arah depan bawah); dan d) *Trailing* (teknik merambat/menelusuri)

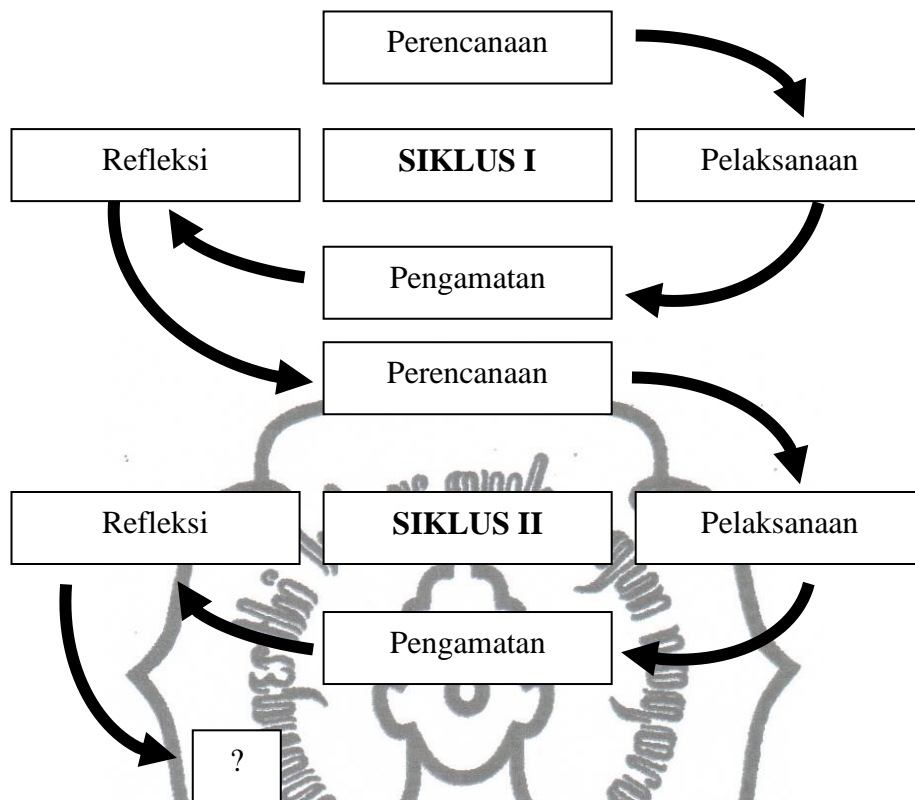
3. Pengamatan atau *observing*

Dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran (aktivitas guru dan siswa). Observasi diarahkan pada poin-poin dalam pedoman yang telah disiapkan peneliti, yaitu: aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran, meliputi: merencanakan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, melakukan pengamatan, menanggapi usulan siswa, dan melakukan evaluasi. Sedangkan aktivitas siswa meliputi: mendengarkan penjelasan guru, melaksanakan tindakan, mengajukan pertanyaan, mengerjakan tugas dari guru.

4. Refleksi atau *reflecting*

Dilakukan dengan cara menganalisis hasil pekerjaan siswa dan hasil observasi. Berdasarkan hasil analisis akan diperoleh kesimpulan bagian fase mana yang perlu diperbaiki atau disempurnakan dan fase mana yang telah memenuhi target. Kualitas proses pembelajaran dinyatakan mengalami perbaikan apabila capaian pada indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sesuai target atau bahkan melebihnya.

Langkah-langkah tindakan kelas tersebut di atas dapat diilustrasikan dalam gambar 3 berikut:



Gambar 3. Alur Penelitian Tindakan Kelas

(Suharsimi Arikunto, 2007: 16)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Deskripsi Kondisi Awal

Berdasarkan gambaran pelaksanaan pembelajaran IPS pokok bahasan kemandirian siswa mengenal lingkungan siswa kelas III SLB/A YKAB Surakarta pada kondisi awal disampaikan dengan metode ceramah yang biasa digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran IPS. Dari hasil tes yang berupa nilai IPS dalam bentuk angka, berikut ini dapat disajikan hasil belajar IPS pokok bahasan kemandirian siswa dalam mengenal lingkungan dengan metode ceramah yang terkait dengan kondisi awal pembelajaran IPS.

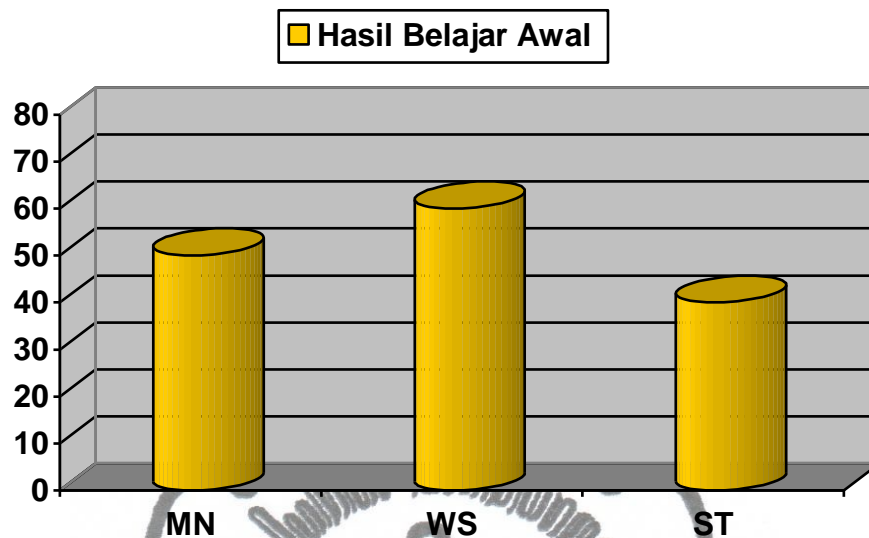
Tabel 2. Hasil Belajar IPS Pokok Bahasan Kemandirian Siswa Mengenal Lingkungan Siswa Kelas III SLB/A YKAB Surakarta pada Kondisi Awal.

No. Urut	Kode Subyek	Nilai	Keterangan
1	MN	50	Belum tuntas
2	WS	60	Sudah tuntas
3	ST	40	Belum tuntas
Jumlah		150	
Rerata Nilai IPS Pokok bahasan Mengenal Lingkungan		50,00	
Ketuntasan Klasikal		33,33%	Belum tuntas

Sumber data: Lampiran 6 halaman 67.

Hasil belajar awal IPS pokok bahasan kemandirian siswa mengenal lingkungan siswa kelas III SLB/A YKAB dapat digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

commit to user



Grafik 1. Hasil Belajar IPS Awal Siswa Kelas III SLB/A YKAB Surakarta.

Hasil belajar siswa yang disajikan pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 2 siswa memperoleh nilai di bawah 60. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai 60 hanya 1 siswa. Nilai rerata 50,00 dengan tingkat ketuntasan secara klasikan sebesar 33,33%. Data ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS pokok bahasan mengenal lingkungan pada siswa kelas III SLB/A YKAB Surakarta belum memenuhi batas tuntas yang ditetapkan. Dengan demikian, pada kondisi awal ini pembelajaran IPS pokok bahasan mengenal lingkungan dapat dikatakan belum mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil belajar IPS pokok bahasan mengenal lingkungan yang masih rendah, maka sebagai guru berusaha melakukan inovasi pembelajaran agar hasil belajar IPS pokok bahasan mengenal lingkungan dapat ditingkatkan. Inisiatif yang diambil guru kelas serta didukung oleh kepala sekolah dan dibantu teman guru kolaborasi, dilakukan inovasi pembelajaran dengan menerapkan teknik *independent travel* dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SLB/A YKAB Surakarta pokok bahasan mengenal lingkungan.

2. Deskripsi Siklus I

a. Perencanaan

Perencanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I meliputi kegiatan-kegiatan:

1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam rangka implementasi tindakan perbaikan, pembelajaran IPS Pokok bahasan mengenal lingkungan siklus I ini dirancang dengan dua kali pertemuan. Alokasi waktu pertemuan adalah 2 x 35 menit setiap pertemuan. RPP mencakup ketentuan: pokok bahasan, materi pokok, indikator, skenario pembelajaran, media/sumber belajar, dan sistem penilaian. (Lampiran 4 halaman 59).

2) Mempersiapkan Fasilitas dan Sarana Pendukung

Fasilitas yang perlu dipersiapkan untuk pelaksanaan pembelajaran adalah: (1) Ruang kelas. Ruang kelas yang digunakan adalah kelas yang biasa digunakan setiap hari. Kelas tidak didesain secara khusus, untuk pelaksanaan pembelajaran, siswa diberi kebebasan untuk menentukan tempat yang strategis sehingga guru dapat menerapkan teknik *independent travel* dengan baik; (2) Mempersiapkan alat peraga mengenal lingkungan sesuai dengan materi pembelajaran.

3) Menyiapkan Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mencatat segala aktivitas selama pelaksanaan pembelajaran yang berisi daftar isian yang mencakup kegiatan siswa dan juga kegiatan guru. Lembar pengamatan yang digunakan untuk siswa yaitu bagaimana aktivitas siswa dalam pembelajaran yang meliputi: mengidentifikasi kenampakan alam di lingkungan sekitar, mengidentifikasi kenampakan buatan di lingkungan sekitar, mengidentifikasi kenampakan lingkungan rumah, dan mengidentifikasi kenampakan lingkungan sekolah. Kriteria pengamatan meliputi: keaktifan, semangat, minat, perhatian, kesungguhan, ketekunan, dan kemandirian.

b. Pelaksanaan Tindakan

- 1) Kegiatan Awal (10 menit)
 - a) Mengisi daftar kelas, berdo'a, mempersiapkan materi ajar, model dan alat peraga
 - b) Memotivasi siswa untuk mengeluarkan pendapat
 - c) Mengajukan beberapa pertanyaan materi minggu yang lalu.
- 2) Kegiatan Inti (50 menit)
 - a) Tanya jawab dengan siswa mengenai apa yang dilihat di lingkungan sekitar
 - b) Guru mengajak siswa mengamati gambar lingkungan rumah, sekolah, sungai, danau, laut, gunung, lembah dan pegunungan.
 - c) Guru menjelaskan mengenal lingkungan rumah dan sekolah dengan teknik *independent travel* dan siswa melakukan unjuk kerja.
 - (1) *Squaring Off*, guru memberikan informasi tentang benda-benda di sekitarnya. Sikap berdiri lurus (sesempurna mungkin), menggerakkan tangan ke samping menjauhi tubuh hingga bagian belakang tangan menyentuh tembok atau daun pintu. Kemudian guru menerangkan ruangan.
 - (2) *Upper Hand* dan *Fore Arm* (tangan menyilang badan sejajar pundak), guru menjelaskan teknik ini memberikan perlindungan pada bagian dada dari benturan-benturan benda atau dari rintangan-rintangan yang ada di depannya.
 - (3) *Lower Hand* dan *Fore Arm* (tangan menyilang badan ke arah depan bawah), guru menjelaskan teknik ini memberikan perlindungan pada badan bagian bawah terutama bagian perut dan selakangan dari kemungkinan benturan dengan objek atau rintangan dan halangan yang berada di depannya dan berukuran setinggi perut.
 - (4) *Trailing* (teknik merambat/menelusuri), guru menjelaskan teknik merambat/menelusuri digunakan akan berjalan dan terdapat media

atau sarana yang dapat ditelusuri, misalnya dinding, meja dan objek-objek lain. Tujuan penggunaan teknik merambat/menelusuri adalah untuk mendapatkan garis lurus atau garis pengarah di dalam menuju sasaran atau tempat yang akan dituju.

- d) Siswa menuliskan manfaat kenampakan alam bagi kehidupan
- e) Siswa menuliskan manfaat kenampakan buatan bagi kehidupan

3) Kegiatan Akhir (10 menit)

- a) Guru mengajukan pertanyaan sekitar materi yang diajarkan
- b) Siswa mengumpulkan tugas sesuai materi yang diajarkan
- c) Guru dan siswa menyimpulkan materi yang diajarkan

c. Pengamatan

Hasil observasi terhadap pelaksanaan tindakan dapat dideskripsikan bahwa siswa belum dapat memanfaatkan waktu dengan baik. Hal ini terlihat pada saat guru memberikan penjelasan dengan menerapkan teknik *independent travel*, tidak semua siswa memperhatikan, masih terdapat siswa yang kurang memperhatikan pembelajaran dari guru, sehingga siswa belum serius memperhatikan dengan mengenal lingkungan. Hal ini terjadi karena siswa tidak memikirkan betapa terbatasnya alokasi waktu yang tersedia sehingga mereka kurang bisa memanfaatkan waktu yang baik.

Pada saat melakukan pengamatan, masih terlihat kekurangsiapan pada diri siswa. Masih ada di antara mereka yang hanya sekedar membawa buku catatan dan alat tulis pada saat guru memberikan pelajaran menerapkan teknik *independent travel* yaitu memberi kebebasan kepada siswa untuk menentukan sendiri baha pelajaran yang akan dibahas. Mereka tidak memperhatikan apa yang disampaikan guru dalam pembelajaran mengenal lingkungan melalui teknik *independent travel*.

Pada saat mendengarkan penjelasan dari guru, siswa belum melakukannya dengan segera teknik mengamati mengenal lingkungan yang praktis sehingga waktu kurang efektif. Siswa juga masih pasif dalam bertanya,

belum banyak memberikan komentar terhadap materi yang dibahas. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa melakukan tanya jawab dalam diskusi kelas. Siswa belum biasa mengeluarkan pendapat di hadapan teman-temannya.

Dari hasil diskusi antara kepala sekolah dengan guru kolaborasi, peran guru untuk membangkitkan semangat siswa masih kurang. Guru kurang mengarahkan bagaimana siswa dapat memanfaatkan waktu dengan baik. Selama mendampingi siswa belajar, guru kurang maksimal dalam menampilkan teknik *independent travel*, karena guru kelas sudah sangat terbiasa dengan pembelajaran konvensional (ceramah), yang segala sesuatunya banyak mendapatkan intervensi guru.

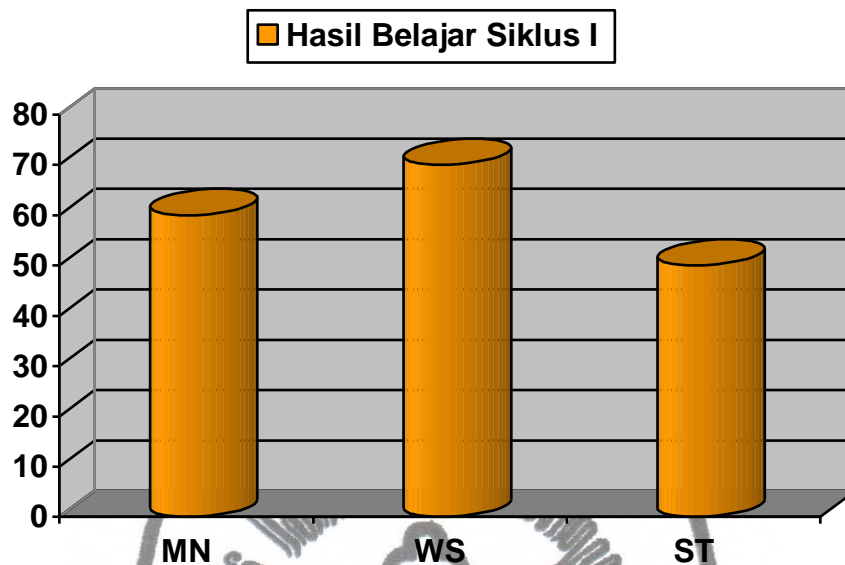
Hasil belajar IPS pokok bahasan kemandirian siswa mengenal lingkungan melalui teknik *independent travel* pada Siklus I disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Belajar IPS Pokok Bahasan Kemandirian Siswa Mengenal Lingkungan Siswa Kelas III SLB/A YKAB Surakarta pada Siklus I.

No. Urut	Kode Subyek	Nilai	Keterangan
1	MN	60	Sudah tuntas
2	WS	70	Sudah tuntas
3	ST	50	Belum tuntas
Jumlah		160	
Rerata Nilai IPS Pokok bahasan Kemandirian Mengenal Lingkungan		60,00	
Ketuntasan Klasikal		66,67%	Belum tuntas

Sumber data: Lampiran 7 halaman 70.

Hasil belajar IPS pokok bahasan kemandirian siswa mengenal lingkungan siklus I di atas dapat digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Grafik 2. Hasil Belajar IPS Siklus I Siswa Kelas III SLB/A YKAB Surakarta.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi di atas, dapat diketahui bahwa siswa belum dapat memanfaatkan waktu dengan baik. Untuk menindaklanjutinya, pembelajaran pada siklus II perlu ditekankan pada siswa pentingnya pemanfaatan waktu.

Kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran meningkatkan hasil belajar IPS dan jaranganya tanya jawab dilakukan antara siswa dengan siswa dan bertanya pada guru disebabkan oleh kekurangpahaman siswa akan pentingnya teknik *independent travel* untuk meningkatkan hasil belajar IPS Pokok bahasan Mengenal lingkungan sehingga masih terdapat siswa yang menghadapi kesulitan ketika melaksanakan *independent travel* yang diterapkan guru. Oleh sebab itu, pada pembelajaran pada siklus II perlu ditekankan kepada siswa agar lebih mempersiapkan diri dan memperhatikan teknik *independent travel*.

Perlu ditingkatkan keaktifan siswa dalam bertanya kepada guru. Siswa perlu dibangkitkan semangatnya sehingga penerapan teknik *independent travel* yang dilaksanakan guru bermanfaat untuk menyempurnakan pemahaman

terhadap peningkatan hasil belajar IPS pokok bahasan mengenal lingkungan. Siswa masih perlu dibimbing dan diarahkan karena aktivitas untuk bertanya masih sangat kurang.

3. Deskripsi Siklus II

Pembelajaran IPS pokok bahasan mengenal lingkungan dengan menggunakan teknik *independent travel* bagi siswa kelas III SLB/A YKAB Surakarta pada siklus II masih ditujukan pada pemahaman siswa terhadap pemanfaatan teknik *independent travel*. Pelaksanaannya dirancang sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan penelitian tindakan kelas pada siklus II meliputi kegiatan-kegiatan:

1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam rangka implementasi tindakan perbaikan, pembelajaran IPS pokok bahasan mengenal lingkungan siklus II dirancang dengan dua kali pertemuan. Alokasi waktu pertemuan adalah 2 x 35 menit setiap pertemuan. RPP mencakup ketentuan: pokok bahasan, materi pokok, indikator, skenario pembelajaran, media/sumber belajar, dan sistem penilaian. (Lampiran 5 halaman 63).

2) Mempersiapkan Fasilitas dan Sarana Pendukung

Fasilitas yang perlu dipersiapkan untuk pelaksanaan pembelajaran adalah: (1) Ruang kelas. Ruang kelas yang digunakan adalah kelas yang biasa digunakan setiap hari. Kelas tidak didesain secara khusus, untuk pelaksanaan pembelajaran, kursi diatur sedemikian rupa (membentuk lingkaran) sehingga guru dapat menerapkan teknik *independent travel* dengan baik; (2) Mempersiapkan alat peragat mengenal lingkungan sesuai dengan materi pembelajaran.

3) Menyiapkan Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mencatat segala aktivitas selama pelaksanaan pembelajaran yang berisi daftar isian yang mencakup

kegiatan siswa dan juga kegiatan guru. Lembar pengamatan yang digunakan untuk siswa yaitu bagaimana aktivitas siswa dalam pembelajaran yang meliputi: mengidentifikasi kenampakan alam di lingkungan sekitar, mengidentifikasi kenampakan buatan di lingkungan sekitar, mengidentifikasi kenampakan lingkungan rumah, dan mengidentifikasi kenampakan lingkungan sekolah. Kriteria pengamatan meliputi: keaktifan, semangat, minat, perhatian, kesungguhan, ketekunan, dan kemandirian.

b. Pelaksanaan Tindakan

- 1) Kegiatan Awal (10 menit)
 - a) Mengisi daftar kelas, berdo'a, mempersiapkan materi ajar, model dan alat peraga
 - b) Memotivasi siswa untuk mengeluarkan pendapat
 - c) Mengajukan beberapa pertanyaan materi minggu yang lalu.
- 2) Kegiatan Inti (50 menit)
 - a) Menyebutkan contoh yang termasuk kenampakan buatan
 - b) Menyebutkan manfaat kenampakan buatan bagi kehidupan
 - c) Guru menjelaskan tiga bagian pokok pada denah yaitu gambar utama, keterangan gambar dan arah mata angin
 - d) Melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai kegunaan setiap bagian utama denah rumah
 - e) Guru mengulang penjelasan pertemuan yang lalu tentang mengenal lingkungan rumah dan sekolah dengan teknik *independent travel* dan siswa melakukan unjuk kerja.
 - (1) *Squaring Off*, guru memberikan informasi tentang benda-benda di sekitarnya. Sikap berdiri lurus (sesempurna mungkin), menggerakkan tangan ke samping menjauhi tubuh hingga bagian belakang tangan menyentuh tembok atau daun pintu. Kemudian guru menerangkan ruangan.
 - (2) *Upper Hand* dan *Fore Arm* (tangan menyilang badan sejajar pundak), guru menjelaskan teknik ini memberikan perlindungan

pada bagian dada dari benturan-benturan benda atau dari rintangan-rintangan yang ada di depannya.

(3) *Lower Hand* dan *Fore Arm* (tangan menyilang badan ke arah depan bawah), guru menjelaskan teknik ini memberikan perlindungan pada badan bagian bawah terutama bagian perut dan selakangan dari kemungkinan benturan dengan objek atau rintangan dan halangan yang berada di depannya dan berukuran setinggi perut.

(4) *Trailing* (teknik merambat/menelusuri), guru menjelaskan teknik merambat/menelusuri digunakan akan berjalan dan terdapat media atau sarana yang dapat ditelusuri, misalnya dinding, meja dan objek-objek lain. Tujuan penggunaan teknik merambat/menelusuri adalah untuk mendapatkan garis lurus atau garis pengarah di dalam menuju sasaran atau tempat yang akan dituju.

- f) Memaparkan bentuk penyajian mata angin pada denah rumah
- g) Siswa membuat denah rumah masing-masing.

3) Kegiatan Akhir (10 menit)

- a) Guru mengajukan pertanyaan sekitar materi yang diajarkan
- b) Siswa mengumpulkan tugas sesuai materi yang diajarkan
- c) Guru dan siswa menyimpulkan materi yang diajarkan

c. Pengamatan

Hasil observasi terhadap pelaksanaan tindakan dapat dideskripsikan bahwa siswa sudah dapat memanfaatkan waktu dengan baik. Hal ini terlihat pada saat guru memberikan penjelasan dengan menerapkan teknik *independent travel*, semua siswa memperhatikan pembelajaran dari guru, siswa serius terhadap materi mengenal lingkungan. Siswa sudah dapat memikirkan betapa terbatasnya alokasi waktu yang tersedia sehingga waktu dimanfaatkan siswa sebaik mungkin.

Pada saat melakukan pengamatan, semua siswa telah siap, baik kesiapan siswa terhadap buku catatan, alat tulis, dan alat peraga. Pada saat guru memberikan pelajaran menerapkan teknik *independent travel* yaitu

memberi kebebasan kepada siswa untuk melaksanakan mobilitas. Mereka memperhatikan apa yang disampaikan guru dalam pembelajaran mengenal lingkungan melalui teknik *independent travel*.

Pada saat mendengarkan penjelasan dari guru, semua siswa melakukannya dengan segera teknik mengamati mengenal lingkungan yang praktis sehingga waktu sangat efektif. Siswa juga aktif dalam bertanya, memberikan komentar terhadap materi yang dibahas. Hal ini disebabkan karena siswa sudah terbiasa melakukan tanya jawab dalam diskusi kelas, siswa telah berani mengeluarkan pendapat di hadapan teman-temannya.

Dari hasil diskusi antara kepala sekolah dengan guru kolaborasi, peran guru untuk membangkitkan semangat siswa sudah baik. Guru dapat mengarahkan bagaimana siswa dapat memanfaatkan waktu dengan baik. Selama mendampingi siswa belajar, guru menerapkan teknik *independent travel* sesuai dengan skenario pembelajaran IPS pokok bahasan mengenal lingkungan, karena guru kelas sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran teknik *independent travel*, yang segala sesuatunya melibatkan siswa dalam interaksi pembelajaran IPS pokok bahasan mengenal lingkungan.

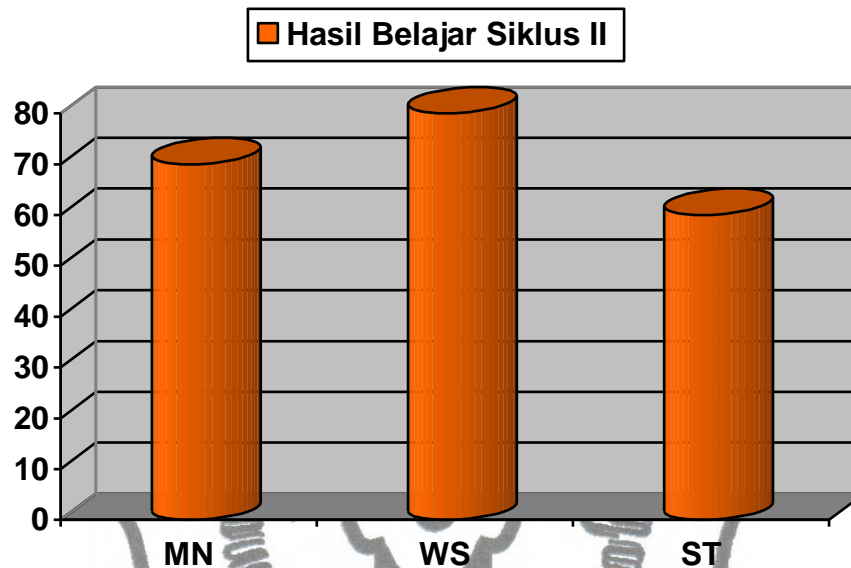
Hasil belajar IPS pokok bahasan kemandirian mengenal lingkungan siswa kelas III SLB/A YKAB Surakarta melalui teknik *independent travel* pada siklus II disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Belajar IPS Pokok Bahasan Kemandirian Mengenal Lingkungan Siswa Kelas III SLB/A YKAB Surakarta pada Siklus II.

No. Urut	Kode Subyek	Nilai	Keterangan
1	MN	70	Sudah tuntas
2	WS	80	Sudah tuntas
3	ST	60	Sudah tuntas
Jumlah		210	
Rerata Nilai IPS Pokok Bahasan Kemandirian Mengenal Lingkungan		70,00	
Ketuntasan Klasikal		100 %	Sudah tuntas

Sumber data: Lampiran 8 halaman 73.

Hasil belajar IPS pokok bahasan mengenal lingkungan siklus II di atas dapat digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Grafik 3. Hasil Belajar IPS Siklus II Siswa Kelas III SLB/A YKAB Surakarta.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi di atas, dapat diketahui bahwa siswa telah memanfaatkan waktu dengan baik. Untuk menindaklanjutinya, pembelajaran pada siklus berikutnya perlu ditekankan pada siswa pentingnya pemanfaatan waktu.

Siswa telah bersemangatnya dalam melakukan kegiatan pembelajaran meningkatkan hasil belajar IPS pokok bahasan mengenal lingkungan dan seringkali tanya jawab dilakukan antara siswa dengan siswa dan bertanya pada guru menjadikan siswa semakin paham akan pentingnya teknik *independent travel* untuk meningkatkan hasil belajar IPS sehingga siswa yang menghadapi kesulitan ketika mencari materi dan membahasnya dapat teratasi. Pada pembelajaran pada siklus II siswa telah mempersiapkan diri dan memperhatikan guru dalam penerapan teknik *independent travel* dalam pembelajara IPS pokok bahasan mengenal lingkungan.

Keaktifan siswa dalam bertanya kepada guru semakin meningkat. Siswa bersemangat sehingga penerapan teknik *independent travel* yang dilaksanakan guru bermanfaat untuk menyempurnakan pemahaman terhadap peningkatan hasil belajar IPS pokok bahasan mengenal lingkungan. Siswa terus dibimbing dan diarahkan dan intraksi dengan siswa semakin sering sehingga pembelajaran semakin terarah.

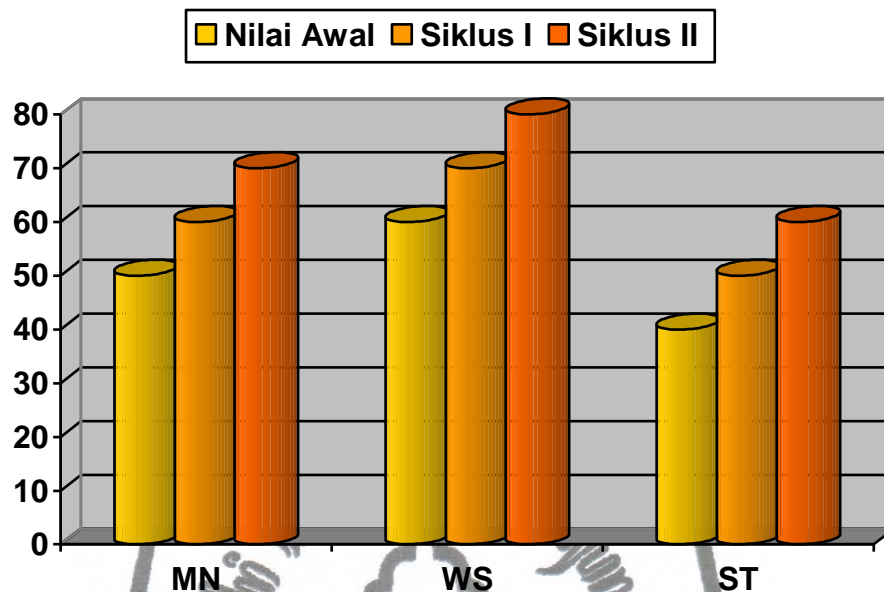
B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, dengan upaya-upaya perbaikan yang dilakukan pada pembelajaran IPS pokok bahasan kemandirian mengenal lingkungan melalui teknik *independent travel*, hasil yang dicapai siswa mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari naiknya persentase hasil tes yang diperoleh siswa.

Tabel 5. Hasil Belajar IPS Pokok Bahasan Kemandirian Mengenal Lingkungan Setiap Siklus Menerapkan Teknik *Independent Travel*.

No.	Kode Subyek	Nilai Awal	Siklus I	Siklus II
1	MN	50	60	70
2	WS	60	70	80
3	ST	40	50	60
Jumlah		150	180	210
Rata-Rata		50,00	60,00	70,00
Ketuntasan Belajar		33,33 %	66,67%	100%

Berdasarkan hasil nilai rata-rata hasil pembelajaran IPS pokok bahasan kemandirian mengenal lingkungan secara individu dari setiap siklus dapat dibuat tabel perbandingan sebagai berikut:



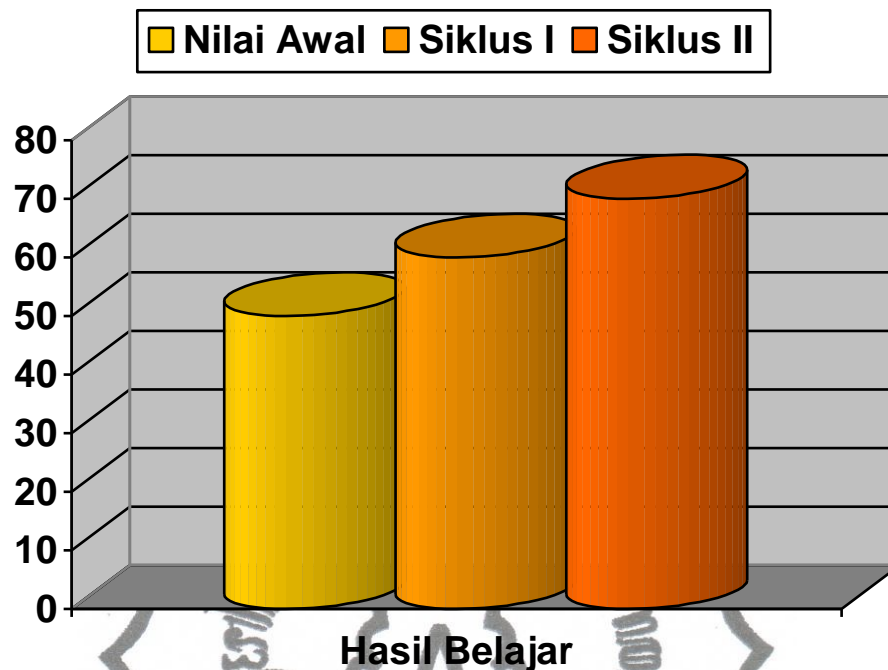
Grafik 4. Peningkatan Hasil Belajar IPS Pokok Bahasan Kemandirian Mengenal Lingkungan Setiap Siswa Menggunakan Teknik *Independent Travel*.

Dari hasil nilai rata-rata secara klasikal dari setiap siklus dapat dibuat tabel perbandingan sebagai berikut:

Tabel 6. Peningkatan Rata-rata Hasil Belajar IPS Pokok Bahasan Kemandirian Mengenal Lingkungan Setiap Siklus

S i k l u s	Nilai Rata-rata	Peningkatan
Tes Awal	50,00	-
Siklus I	60,00	10,00
Siklus II	70,00	10,00

Dari peningkatan hasil belajar IPS pokok bahasan kemandirian mengenal lingkungan siswa kelas III SLB/A YKAB Surakarta melalui teknik *independent travel* secara klasikal dapat digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Grafik 5. Peningkatan Hasil Belajar IPS Pokok Bahasan Mengenal Lingkungan Setiap Siklus Mengguna-kan *Independent Trave.l*

Hasil belajar IPS pokok bahasan mengenal lingkungan materi pada siklus I menunjukkan bahwa 1 siswa mendapat nilai kurang dari 60,00 yang dinyatakan belum tuntas belajar IPS pokok bahasan mengenal lingkungan. Sedangkan 2 siswa mendapat nilai 60,00 atau lebih dinyatakan telah tuntas Belajar IPS pokok bahasan mengenal lingkungan. Nilai rata-rata kelas 60,00. Ketuntasan secara klasikal sebesar 66,67% yang dinyatakan belum tuntas belajar IPS pokok bahasan mengenal lingkungan secara klasikal. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran IPS pokok bahasan mengenal lingkungan melalui teknik *independent travel* pada siklus I belum berjalan maksimal dan perlu perbaikan karena masih berada di bawah indikator kinerja ketuntasan belajar yang telah ditentukan yaitu masih terdapat siswa yang mendapat nilai kurang dari 60.

Dari hasil tindakan siklus I yang belum tuntas baik secara individu maupun secara klasikal, maka masih perlu diadakan perbaikan pembelajaran IPS pokok bahasan mengenal lingkungan melalui teknik *independent travel* dari guru

kelas. Guru berusaha meningkatkan aktivitas mengajar dengan melakukan perbaikan terhadap indikator yang masih kurang sehingga diharapkan pada siklus II aktivitas guru mengajar dapat mencapai ketuntasan mengajar.

Dari hasil pengamatan pada siklus II, diperoleh dari lembar pengamatan aktivitas guru dalam pembelajaran IPS pokok bahasan mengenal lingkungan dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran IPS pokok bahasan mengenal lingkungan melalui teknik *independent travel* telah menunjukkan aktivitas yang diharapkan, guru telah mendalami teknik *independent travel*, dengan penekanan tersebut terdapat peningkatan yang signifikan terhadap aktivitas guru dalam pembelajaran IPS pokok bahasan mengenal lingkungan.

Dari hasil pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS pokok bahasan mengenal lingkungan melalui teknik *independent travel* Siklus II aktivitas belajar siswa sudah sesuai yang diharapkan, karena rata-rata aktivitas belajar siswa telah mencapai ketuntasan aktivitas, guru terus memotivasi belajar siswa dengan menjelaskan keuntungan dan kelebihan pembelajaran IPS pokok bahasan mengenal lingkungan melalui teknik *independent travel*, dengan penekanan tersebut diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Hasil belajar IPS pokok bahasan mengenal lingkungan pada siklus II, menunjukkan seluruh siswa mendapat nilai 60,00 atau lebih yang dinyatakan telah tuntas belajar IPS pokok bahasan mengenal lingkungan. Nilai rata-rata kelas 70,00. Ketuntasan secara klasikal sebesar 100% yang dinyatakan telah tuntas belajar IPS pokok bahasan mengenal lingkungan secara klasikal. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran IPS pokok bahasan mengenal lingkungan melalui teknik *independent travel* pada siklus II telah berjalan maksimal dan sudah berada di atas indikator kinerja ketuntasan belajar yang telah ditentukan yaitu seluruh siswa mendapat nilai 60 atau lebih (100%).

Berdasarkan data awal hasil belajar IPS pokok bahasan mengenal lingkungan, diketahui nilai rerata sebesar 50,00, terdapat 2 siswa nilai kurang dari 60,00 dan 1 siswa mendapat nilai 60,00. Ketuntasan secara klasikal sebesar

33,33%. Berdasarkan data tersebut, rerata kelas belum mencapai batas tuntas yang ditetapkan. Demikian pula, secara klasikal belum mencapai ketuntasan.

Berdasarkan hasil tes pada siklus I, diketahui rerata hasil belajar IPS pokok bahasan kemandirian mengenal lingkungan sebesar 60,00, sebanyak 2 siswa mendapat nilai 60,00 atau lebih (tuntas belajarnya) dan tinggal 1 siswa yang belum tuntas, karena nilainya masih di bawah 60,00. Ketuntasan secara klasikal telah mencapai 66,67%. Berdasarkan data tersebut, secara klasikal belum mencapai ketuntasan belajar.

Berdasarkan hasil tes pada siklus II, diketahui rerata hasil belajar IPS pokok bahasan kemandirian mengenal lingkungan sebesar 70,00, seluruh siswa siswa mendapat nilai 60,00 atau lebih (tuntas belajarnya). Ketuntasan secara klasikal telah mencapai 100%. Berdasarkan data tersebut, secara klasikal telah mencapai ketuntasan belajar.

Hasil penilaian melalui tes menunjukkan bahwa rerata hasil belajar IPS pokok bahasan kemandirian mengenal lingkungan telah mencapai 70,00 dari 3 siswa seluruhnya mendapat di atas 60,00. Ketuntasan secara klasikal sebesar 100% siswa mendapat nilai 60,00 ke atas yang dapat diasumsikan indikator kinerja secara klasikal telah mencapai batas tuntas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik *independent travel* dapat meningkatkan hasil belajar IPS pokok bahasan kemandirian mengenal lingkungan siswa kelas III SLB/A YKAB Surakarta tahun pelajaran 2010/2011.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik *independent travel* dapat meningkatkan hasil belajar IPS pokok bahasan kemandirian mengenal lingkungan siswa tunanetra kelas III SLB/A YKAB Surakarta, teknik *independent travel* dapat dijadikan prediktor yang baik terhadap peningkatan hasil belajar IPS pokok bahasan kemandirian mengenal lingkungan.

Hasil penelitian, jika dikaitkan dengan teori tentang hasil belajar dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern masih relevan, karena teknik

independent travel merupakan salah satu teknik pembelajaran yang sangat bermanfaat bagi anak tunanetra. Teknik *independent travel* dirancang untuk meningkatkan rasa mandiri, aman dan percaya diri. Teknik ini membuat tunanetra bergerak lebih efisien. Walaupun terdapat urutan dan cara-cara ideal untuk mengajarkan dan menggunakan teknik ini, adaptasi harus selalu dilakukan untuk menyesuaikan kemampuan, kekurangan dan kebutuhan siswa tertentu. Akan lebih baik lagi jika menggunakan teknik yang telah dimodifikasi.

Pelaksanaan teknik *independent travel* dapat dilaksanakan siswa melalui tetnik-teknik yang mudah dipahami, antara lain: 1) *Squaring Off*, berfungsi untuk mendapatkan informasi tentang benda-benda di sekitarnya. Sikap berdiri lurus (sesempurna mungkin), menggerakkan tangan ke samping menjauhi tubuh hingga bagian belakang tangan menyentuh tembok atau daun pintu. Kemudian pembimbing harus menerangkan ruangan. 2) *Upper Hand* dan *Fore Arm* (tangan menyilang badan sejajar pundak), teknik ini memberikan perlindungan pada bagian dada dan kepala tunanetra dari benturan-benturan benda atau dari rintangan-rintangan yang ada di depannya. Teknik ini sebagaimana teknik lainnya hanya dapat berfungsi efektif di tempat yang sudah dikenal. Jika diperlukan teknik ini dapat dikombinasikan dengan teknik berjalan lainnya. 3) *Lower Hand* dan *Fore Arm* (tangan menyilang badan ke arah depan bawah), teknik ini memberikan perlindungan pada badan bagian bawah terutama bagian perut dan selakangan dari kemungkinan benturan dengan objek atau rintangan dan halangan yang berada di depannya dan berukuran setinggi perut. Teknik ini juga hanya dapat berfungsi dengan baik jika tunanetra berada di lingkungan yang sudah dikenal, dengan demikian posisi rintangan, halangan dan objek sudah diketahui oleh tunanetra. Pada tempat yang belum dikenal tunanetra, teknik ini juga dapat digunakan akan tetapi kurang efektif dan hanya bersifat untung-untungan. 4) *Trailing* (teknik merambat/menelusuri), teknik merambat/menelusuri ini digunakan oleh tunanetra jika ia akan berjalan dan terdapat media atau sarana yang dapat ditelusuri, misalnya dinding, meja dan objek-objek lain. Tujuan penggunaan teknik merambat/menelusuri adalah untuk mendapatkan garis lurus atau garis pengarah di dalam menuju sasaran atau tempat yang akan dituju.

Berdasarkan beberapa kebaikan teknik *independent travel* untuk meningkatkan hasil belajar IPS pokok bahasan kemandirian mengenal lingkungan, juga terdapat beberapa kelemahan dalam pelaksanaannya, kelemahan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor baik faktor dari dalam maupun faktor dari luar diri siswa. Faktor yang berasal dari dalam individu dapat terjadi karena anak mengalami penyimpangan atau kelainan, sedangkan faktor dari luar dapat disebabkan oleh lingkungan yang kurang mendukung, misalnya lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Berpijak dari kenyataan ini bahwa kesulitan anak tunanetra untuk melaksanakan teknik *independent travel* merupakan bagian dari keseluruhan proses pendidikan. Teknik *independent travel* mempunyai andil besar untuk membantu dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam mengikuti study termasuk pendidikan jasmani dan kesehatan.

Mengatasi kelemahan terhadap pelaksanaan teknik *independent travel*, maka sebagai guru berusaha dalam pelaksanaan teknik *independent travel* disesuaikan dengan tingkat ketuntasan yang dimiliki siswa, dengan tujuan pelaksanaan teknik *independent travel* benar-benar dapat bermanfaat bagi siswa maka pelaksanaan teknik *independent travel* tidak memberatkan diri siswa, bahkan berusaha untuk meninggalkan diri siswa dalam beraktivitas. Guru berusaha melakukan wawancara dan bimbingan tentang kesulitan yang dialami siswa, dimana setiap kesulitan guru berusaha memberikan teknik *independent travel* yang tepat dengan tujuan kesulitan tersebut dapat diatasi. Dengan berbagai upaya tindakan guru teknik *independent travel* diharapkan efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa tanpa dipengaruhi oleh tingkat ketunaan yang ada pada diri siswa.

Agar siswa memahami prinsip-prinsip dasar teknik *independent travel* sehingga siswa memiliki ketrampilan dalam mengenal lingkungan sekitarnya, dapat bergerak bebas dan serasi trampil dalam mencapai sasaran yang dikehendaki dengan tepat, cepat dan aman tanpa bantuan orang lain. teknik *independent travel* untuk para tunanetra bertujuan memberikan kelengkapan sarana bagi anak di dalam melakukan kegiatan setiap hari, baik dalam melaksanakan belajarnya maupun yang lain, agar mereka dapat berdiri sendiri

tanpa bergantung kepada orang lain. Mempertajam indra-indra lain yang masih normal secara efektif, seperti indra pendengaran, indra penciuman dan sebagainya agar dengan demikian mereka lebih yakin bahwa dirinya mampu untuk memenuhi kebutuhannya tanpa menggunakan indra. Teknik *independent travel* juga bertujuan untuk memberikan ketrampilan agar siswa tunanetra dapat memasuki berbagai lingkungan baik yang sudah dikenal maupun yang belum dikenal dengan aman, efektif dan efisien tanpa bayak meminta bantuan orang lain.

Siswa yang belum optimal dalam pengenalan lingkungan, dapat memanfaatkan teknik *independent travel* untuk mempermudah memahami lingkungan rumah dan sekolah. Siswa yang sudah optimal memahami lingkungan rumah dan lingkungan sekolah perlu dipertahankan. Penerapan teknik *independent travel* dapat dilanjutkan untuk materi lingkungan yang lebih luas, sehingga teknik *independent travel* efektif bagi siswa tunanetra dalam memahami lingkungan sekitar

Teknik *independent travel* merupakan pendukung kegiatan tunanetra, dengan memahami teknik *independent travel* yang baik bisa diharapkan keberhasilan para tunanetra dalam melakukan berbagai kegiatan untuk mengatasi tujuan yang diinginkan. Hal ini dimungkinkan karena dengan kemampuan bergerak yang cepat, tepat dan aman serta orientasi terhadap lingkungan yang baik, maka anak tunanetra akan mudah menuju pada tujuan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil belajar awal, diketahui hasil belajar IPS pokok bahasan mengenal lingkungan rata-rata kelas 50,00 ketuntasan klasikal 33,33%, pada siklus I rata-rata kelas 60,00 ketuntasan secara klasikal telah mencapai 66,67%, pada siklus II rata-rata kelas menjadi 70,00, seluruh siswa mendapat nilai di atas 60,00 yang diasumsikan secara klasikal telah menuntaskan belajar IPS pokok bahasan mengenal lingkungan dan seluruh siswa telah menuntaskan belajar IPS (100%).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik *independent travel* dapat meningkatkan hasil belajar IPS pokok bahasan kemandirian siswa mengenal lingkungan siswa kelas III SLB/A YKAB Surakarta tahun pelajaran 2010/2011.

B. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian ini, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Siswa
 - a. Untuk siswa yang belum optimal dalam mengenal lingkungan, dapat memanfaatkan teknik *independent travel* untuk mempermudah memahami lingkungan rumah dan sekolah.
 - b. Untuk siswa yang sudah optimal memahami lingkungan rumah dan lingkungan sekolah perlu dipertahankan.
 - c. Penerapan teknik *independent travel* dapat dilanjutkan untuk semester berikutnya, untuk materi lingkungan yang lebih luas, sehingga teknik *independent travel* efektif bagi siswa tunanetra dalam memahami lingkungan sekitar

commit to user

2. Bagi guru

Dengan alternatif memanfaatkan teknik *independent travel* dalam pembelajaran IPS pokok bahasan kemandirian mengenal lingkungan rumah dan sekolah, maka guru dapat menerapkan teknik *independent travel* yang lebih menarik dan variatif untuk materi lingkungan yang lebih luas.

3. Peneliti lain.

Hendaknya/diharapkan peneliti lain dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu wacana untuk mengadakan penelitian lanjutan.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Ali. 1994. *Pedoman Pelaksanaan Orientasi dan Mobilitas*. Jakarta: Depdikbud.
- Agus Suprijono. 2010. *Cooperative Learning Teori & Amplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiyono. 2003. *Evaluasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burhan Mungin. 2005. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Djaja Rahardja. 2008. *Materi, Metode Dan Penilaian Orientasi Dan Mobilitas*. Surakarta: UNS.
- Haryanto. 2006. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Surabaya: Erlangga.
- Heather Mason and Stephen Mc. Call. 1998. *Visual Impairment*. London: David Fulcon Publisher Ltd.
- Ibrahim Hasmi. 2002. *Orientasi dan Mobilitas*. Jakarta: Dikdasmen.
- Irham Hosni. 1998. *Mengenal Kembangkitan Orientasi Mobilitas di Indonesia*. Bandung: IKIP.
- James dan Mary Kenny, 1998. *Dari Bayi Sampai Dewasa*. Jakarta: Gunung Mulia.
- _____. 2005. *Buku Ajar Orientasi dan Mobilitas*. Jakarta: Depdikbud.
- Kamus Umum Bahasa Indonesia*. 2001. Jakarta: Balai Pustaka
- Marika Subrata dan Maryadi. 1997. *Orientasi dan Mobilitas*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret..
- Meliono. 2000. *Belajar Mandiri, Konsep dan Penerapannya*. Jakarta: Gunung Agung.
- Mohammad Efendi, 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhibbin Syah. 2003. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawir Yusuf. 2005. *Keterampilan Kompensatoris Bagi Anak Tuna Netra*. Surakarta: FKIP-UNS.
- Nasution. 2000. *Didaktif Asas-asas Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Ngalim Purwanto. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusli Ibrahim. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Saifuddin Azwar. 2005. *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sajidan. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Surakarta: tp.

- Sam Isbani dan Ravik Karsidi. 1998. *Rehabilitasi ALB I*. Surakarta: FKIP UNS.
- Sarwiji Suwandi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Karya Ilmiah*. Modul pendidikan dan Latihan Profesi Guru, Rayon 13 Surakarta.
- Soekardi. 2004. *Proses Belajar Mengajar Siswa di Sekolah*. Bandung: Remaja Karya.
- Suharsimi Arikunto. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research – CAR)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukewi Sugito. 1994. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Tarsito.
- Suparman Sumahamijaya, 1998. *Membina Sikap Mental Wiraswasta*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surasa dan Mugiyono. 1996. *Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Remaja Karya.
- Sutardi. 1994. *Terapi Okupasi Dalam Rehabilitasi Medik*. Jakarta: Pusdiklat YPAC.
- Sutratinah Tirtonagoro. 2001. *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*. Jakarta: Gramedia.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*. Bandung: Citra Umbara.
- Winkel, WS. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.